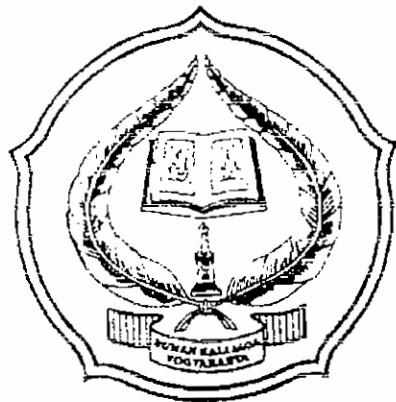


MUHAMMADIYAH DAERAH KABUPATEN BANTUL 1965-1999
(Kajian Terhadap Dinamika Amal Usahanya)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama

Oleh:

YUDIA WAHYUDI
NIM: 95121647

Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas Adab
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1422 H/2001 M

ABSTRAK

Lahirnya Muhammadiyah membawa iklim baru bagi perkembangan Sejarah Indonesia, yaitu bidang keagamaan, social dan pendidikan. Dengan gerakan tatdid, Muhammadiyah mengadakan perubahan dalam bidang kehidupan beragama dengan tujuan memurnikan Islam sesuai dengan sumber aslinya yaitu Al Qur'an dan As Sunnah. Penunjukan tahu 1965 sebagai awal dari pembahasan karena tahun tersebut merupakan masa perintisan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantul yang mengalami proses dinamika dalam menjalankan amal usaha persyarikatan. Sedangkan tahun 1999 dijadikan sebagai akhir dari pembahasan karena tahun ini telah menampakkan perkembangan amal usaha yang dijalankan oleh persyarikatan walaupun ada sebagian usaha belum berjalan secara efektif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan latar belakang dan berkembangnya Muhammadiyah Bantul. Dan mengungkapkan dinamika amal usaha Muhammadiyah Kabupaten Bantul 1965-1999. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode histories. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Muhammadiyah di Bantul sejak mulai berdirinya hingga mengalami perkembangan senantiasa bekerja dan beramal untuk kepentingan umat. Dalam dinamika amal usaha yang dilaksanakan di berbagai bidang, baik bidang keagamaan bidang pendidikan, politik, ekonomi, sosial, dan budaya, Muhammadiyah Bantul selalu dihadapkan dengan permasalahan, tantangan, peluang dan dukungan, namun dapat diantisipasi baik di dalam organisasi itu sendiri. Dalam melaksanakan amanat persyarikatan, PDM Bantul telah mampu secara optimal memimpin organisasi, mengkoordinasi cabang dan ranting dalam melaksanakan segala amal usaha.



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. (0274) 513949, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor :

Skripsi dengan judul : MUHAMMADIYAH DAERAH KABUPATEN BANTUL 1965 - 1999
(KAJIAN TERHADAP DINAMIKA AAMAL USAHANYA)

diajukan oleh :

1. N a m a : Yudin Wahyudi

2. N I M : 95121647

3. Program Sarjana Strata I Jurusan : SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

telah dimunaqasyahkan pada hari : Rabu tanggal 25 Juli 2001
dengan nilai : B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Strata I Agama.

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

Drs. Sugeng Sugiyono, M.A
NIP. 150209989

Sekretaris Sidang,

Muhammad Wildan, S.Ag, M.A
NIP. 150270411

Pembimbing/Merangkap Penguji,

Drs. H. Mundzirin Yusuf
NIP. 150177004

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Rusli Hasibuan
NIP. 150046368

Dra. Hj. Ummi Kulsum
NIP. 150215585

Yogyakarta , 06 Agustus 2001

Dekan,

Prof. Dr. H. Machasin, M.A
NIP. 150201334

MOTTO

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Hujara/49:15 yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْجِعُوا
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ.

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya. Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.¹

¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: PT. Intermasa, 1992), hlm.848

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persenjukkau kepada :

- *Ibu dan ternita yang telah membantuu dalam studiku ini.*
- *Kakanda-kakanda di rumah yang tercinta.*
- *Kakanda Mas Baumang Misanggeni beserta keluarganya yang telah bantuu dalam studiku ini.*
- *Rekan-rekanku yang tercinta*
- *Almarokerku yang tercinta.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMPERBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identitas Masalah.....	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Kegunaan.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian dan Pembahasan.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	16
 BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH KABUPATEN BANTUL	
A. Keadaan Geografis.....	18
B. Keadaan Ekonomi, Sosial, dan Budaya.....	20
C. Kehidupan Keagamaan	23
 BAB III SEKILAS TENTANG MUHAMMADIYAH BANTUL 1921-1965	
A. Tumbuh dan Berkembangnya	25
B. Berdirinya Pimpinan Daerah	31
C. Keadaan Cabang dan Organisasi Otonom.....	34

**BAB IV DINAMIKA AMAL USAHA MUHAMMADIYAH DAERAH
KABUPATEN BANTUL**

A. Masa Perintisan Pimpinan Daerah Muhammadiyah 1965-1975.....	39
B. Masa Pertumbuhan Organisasi 1975-1985.....	47
C. Masa Perkeembangan Organisasi 1985-1999.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	98
B. Saran-saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلٰوةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى أَشْرَفِ الْأَنْبِياءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٌ وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِيهِ أَجْمَعِينَ.

Segala Puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam, yang telah mengutus Rasul-Nya untuk seluruh umat manusia. Shalawat dan Salam semoga diliimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW serta seluruh keluarganya, sahabat serta pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulis bersyukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islain, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan penulis semoga dengan skripsi ini, mudah-mudahan dapat membawa manfaat yang besar dan berguna khususnya bagi diri penulis, pembaca, pihak Muhammadiyah dan masyarakat Islam pada umumnya sebagai bahan pertimbangan dan khasanah ilmu pengetahuan Islam.

Atas terselesaiannya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Adab beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas-fasilitasnya sebagai sarana penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Drs. H. Mundzirin Yusuf yang telah banyak memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat selesai ditulis.
3. Staf Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Segenap Staf Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Segenap Pimpinan Daerah Muhammadiyah beserta pengurusnya yang telah banyak memberikan keterangan dalam penulisan skripsi ini.
6. Segenap tokoh sesepuh Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul yang juga telah banyak memberikan keterangan dalam penulisan sekripsi ini.
7. Segenap Pimpinan Ranting, Cabang Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul yang juga telah banyak memberikan keterangan-keterangan dalam penulisan sekripsi ini.
8. Teristimewa Ibu dan saudara-saudaraku tercinta yang telah memberikan dorongan baik materiil maupun spirituul sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis berharap semoga amal kebaikan mereka diterima oleh Allah SWT dan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda. Amin.

Akhirnya penulis menyadari atas segala kemampuan dan pengetahuan yang terbatas, maka sudah selayaknya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, atas segala kekurangan dan kesalahan yang ada pada penulisan ini, penulis mengharapkan saran-saran dari pembaca untuk menutup kesalahan dan kekurangan tersebut. Akhir kata penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu organisasi sosial keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang pesat di Indonesia sampai saat sekarang adalah Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 di Kampung Kauman, Yogyakarta.¹ Ia adalah putera ketiga KH. Abu Bakar salah seorang Khatib di Masjid Kasultanan Yogyakarta.² Ia (KH. Ahmad Dahlan) dilahirkan pada tahun 1258 H / 1868 M di Kampung Kauman, Yogyakarta dengan nama kecil Muhammad Darwisy.³

Berdirinya Muhammadiyah ini juga atas saran yang diajukan oleh murid-murid dan beberapa orang anggota Budi Utomo⁴ untuk mendirikan lembaga yang bersifat permanen. Masa perkembangan pertama sampai dengan tahun 1917 gerakan Muhammadiyah hanya terbatas di daerah Kauman, Yogyakarta.

¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta : Persatuan, 1983), hlm. 7.

² Yunus Salam, *K.H.A. Dahlan : Amal dan Perjuangannya*, (Jakarta : Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1968), hlm. 6.

³ M. Yusron Asrofie, *KH. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinnya*, (Yogyakarta : Yogyakarta Offset, 1983), hlm. 21.

⁴ Budi Utomo didirikan di Jakarta pada tanggal 20 Mei 1908 oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo dan beberapa pelajar sekolah Dokter. Walaupun organisasi ini memiliki sifat-sifat Jawa dan baru pada tahun 1930 membuka pintunya bagi orang-orang yang berasal dari luar Pulau Jawa, tanggal berdirinya Budi Utomo diakui oleh banyak orang Indonesia sebagai permulaan Kebangkitan Nasional atau gerakan Kebangsaan. Lihat, Subhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional*, Cet. I, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 29-31

Muhammadiyah dan bimbingan keagamaan pada masyarakat serta membantu fakir miskin.⁵

Lahirnya organisasi Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi sosial, politik dan keagamaan yang umumnya dihadapi umat Islam. Pemikiran-pemikiran yang dicetuskannya mencoba untuk menjawab tantangan yang dihadapi sesuai dengan kemampuan para tokoh dan pemikir bagaimana membaca dan memahami situasi yang ada.

Adapun maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala (tercantum dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal 4). Adapun perwujudan dari maksud dan tujuan tersebut Muhammadiyah mempunyai amal usaha-amal usaha diantaranya : bidang pendidikan, bidang agama, sosial, ekonomi dan informasi.

Amal usaha di bidang pendidikan telah mendirikan lembaga pendidikan mulai dari tingkat TK sampai perguruan tinggi. Kegiatan bidang keagamaan Muhammadiyah mengelola pengajian-pengajian, baik sifatnya pengajian antar pimpinan maupun pengajian akbar. Dalam bidang sosial Muhammadiyah telah mendirikan beberapa rumah Panti Asuhan dan kegiatan bakti sosial. Di bidang kesehatan Muhammadiyah telah mengelola Rumah Sakit dan balai pengobatan. Sedang bidang ekonomi Muhammadiyah telah mengelola badan usah tertentu, seperti koperasi dan Bank Pengkriditan

⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. IV. (Jakarta : P.T. Pustaka LP3ES, 1988), hlm. 87.

Rakyat. Kemudian dalam bidang informasi Muhammadiyah mengelola beberapa lembaga penerbitan, seperti Suara Muhammadiyah dan lain sebagainya.

Dalam hal struktur kepemimpinan Muhammadiyah terbagi menjadi kepemimpinan vertikal dan horizontal. Struktur kepemimpinan vertikal terdiri dari Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang dan Pimpinan Ranting. Adapun keberadaan Muhammadiyah di Bantul merupakan organisasi yang berada pada pimpinan tingkat daerah. Kemudian struktur kepemimpinan horizontal terdiri dari Majelis, Badan atau Lembaga dan Sekretariat Eksekutif.

Di sini jelas sekali, bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang menitikberatkan pada amalan dan usaha yang bermanfaat dan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Semua itu adalah didasarkan pada pemahaman isi dan kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Oleh karena itu, Muhammadiyah berusaha mewujudkan perintah Al-Qur'an dan Sunnah tersebut dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang kemasyarakatan, bidang pendidikan, bidang ekonomi dan lain sebagainya. Dalam hal ini Muhammadiyah patut diberi julukan sebagai organisasi yang "sedikit bicara banyak bekerja".

Sesungguhnya apabila Muhammadiyah menyelenggarakan sesuatu amalan, maka hanya ada satu tujuan yang hendak dicapainya, yaitu manyampaikan ajakan-ajakan kebaikan atau mangajak orang lain untuk

bersama-sama memeluk agama Islam dan memahami ajarannya secara benar-benar.

Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah dulu (masa kepemimpinan KH.Ahmad Dahlan). Muhammadiyah sekarang semakin maju dan Muhammadiyah banyak menyediakan tempat untuk beramal dan bekerja bagi para ahli, baik sebagai ulama, sebagai guru, dokter, sarjana hukum, sarjana ekonomi atau yang lainnya, semua itu sudah tersedia di dalam Muhammadiyah.

Gerakan Muhammadiyah yang berasaskan Islam itu tidak sedikit pula mendapatkan halangan dan hambatan dari pihak-pihak kaum terpelajar dan golongan cerdik- pandai, terutama yang berasal dari dari hasil didikan belanda ataupun orang-orang yang telah terkena pengaruh jelek kebudayaan Barat.

Muhammadiyah selalu menganjurkan kepada semua orang, agar dalam seluruh kehidupannya mau melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits tanpa membedakan antara urusan dunia dan agama.

Dalam usaha mengembangkan persyarikatannya, Muhammadiyah mengadakan pengajian-pengajian, pesertanya banyak yang berasal dari luar kota Yogyakarta, di antaranya datang dari Bantul. Sebaliknya mubalig

Dalam usaha mengembangkan persyarikatannya, Muhammadiyah mengadakan pengajian-pengajian, pesertanya banyak yang berasal dari luar kota Yogyakarta, di antaranya datang dari Bantul. Sebaliknya mubalig Muhammadiyah Yogyakarta biasa diundang ke sana untuk mengisi pengajian. Sejak itulah mulai meluas ke wilayah Bantul.

Lahirnya Muhammadiyah di sana diawali sejak berdirinya group (sekarang ranting)⁶ Muhammadiyah Srandonan dan Imogiri pada tahun 1921. Sekitar tahun 1922 s.d. 1928 group sudah merata di seluruh wilayah Bantul ditandai dengan munculnya group-group lain di antaranya group Pepe (Kec. Bantul), Kadisoro dan Gesikan (Kec. Pandak), Salakan dan Wonokromo (Kec. Pleret) dan group Piyungan.⁷ Pada tahun 1939 s.d. 1942 ada usaha menghidupkan group Bantul dengan mendirikan *Fervolks School*⁸ di Bantul. Perkembangan selanjutnya tahun 1960 s.d. 1965 terjadilah pergeseran nama cabang Gesikan menjadi cabang Bantul.⁹

⁶ Untuk mendirikan ranting dapat dengan sepuluh, duapuluhan atau tiga puluh orang yang mau dengan kesadaran menjadi anggota, maka hal ini dapatlah tersusun ranting Muhammadiyah. Lihat: Pak AR Djogja, *Anggota Muhammadiyah*, (Yogyakarta : PPM, 1968), hlm. 5. Selaras dengan berdirinya ranting sesuai pasal 6 ayat 1 pada AD Muhammadiyah. Lihat: PPM, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta : PPM, 1990), hlm. 9.

⁷ Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bantul, *Peran Serta Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul Dalam Era Pembangunan*, (Sebuah Informasi), (Bantul : PDM, 1989), hlm. 10.

⁸ Istilah *Fervolks Scholl* merupakan bentuk lembaga pendidikan se-tingkat Sekolah Dasar Kelas IV-V di Bantul sebagai kelanjutan dari IIS Muhammadiyah di Kadisoro. Lihat . PDM Bantul, *Ibid.*, hlm. 13.

⁹ *Ibid*. hlm. 14

Pimpinan Daerah di sana telah membentuk organisasi otonom yang sejasas dan setujuan. Sampai saat ini organisasi otonom yang ada antara lain : Pimpinan Daerah 'Aisyiyah, Pimpinan Daerah Nasiyiatul 'Aisyiyah, Pimpinan Pemuda Muhammadiyah Daerah, Pimpinan Daerah Ikalatan Pelajar Muhammadiyah dan Pengurus Komisariat Daerah Tapak Suci Kabupaten Bantul.¹⁰

Tahun 1965-1975 merupakan masa hampir semua ranting-ranting Muhammadiyah sudah berdiri dan merupakan awal berdirinya PDM. Ditahun 1965-1966 ranting-ranting tersebut giat dalam gerakan Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM), yang ikut serta dalam menumpas gerakan Komunis.¹¹ Jika pada tahun 1945-1965 puncak birokrasi masih menandingi komunisme meskipun sebagai fasis, sekarang mengalami perubahan setelah hancurnya komunisme. Maka setelah tahun 1965 Muhammadiyah sudah mulai tergeser dari pentas politik.¹²

Pada kurun waktu 1965-1972 beberapa amal usaha dan cabang telah berdiri,¹³ terutama amal usaha di bidang pendidikan dengan didirikannya

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 21.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Syaib Mustafa, tanggal 25 Mei 2000, di Desa Bejen, Kec. Bantul

¹² A.R. Fakhruddin, dkk., *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*, Cet-1, (Yogyakarta: Sipress, 1990), hlm. 62

¹³ Tahun 1965 telah berdiri SMA Muhammadiyah Bantul dan tahun 1966 Rumah Bersalin PKU Muhammadiyah Bantul telah didirikan. Sedangkan jumlah cabang se-Kabupaten Bantul berjumlah 15 cabang, sementara tahun 1968 2 cabang berdiri, yaitu Jetis dan Pandak Timur Lihat PDM Bantul, *Peran Serta*.. him. 22.

beberapa lembaga sekolah Muhammadiyah yang baru. Sedangkan di bidang kesejahteraan sosial meningkatkan pelayanan rumah sakit PKU Muhammadiyah dan lain sebagainya. Walaupun pada saat itu belum terorganisasi dengan baik. Akan tetapi, pada tahun 1972 telah berdiri cabang baru, yaitu Sewon Selatan yang merupakan pemecahan dari Sewon Utara.¹⁴

Tahun 1975-1985 merupakan "puncak" pertumbuhan amal usaha Muhammadiyah. Sementara pertumbuhan organisasi belum optimal, sehingga pelaksanaan amal usaha belum memenuhi harapan yang diinginkan. Dasar dari amal usaha Muhammadiyah berprinsip bahwa dalam melancaarkan amal usaha dan perjuangannya atas dasar adanya ketertiban organisasi.¹⁵ Dari sisi kepemimpinan, persyarikatan ini menampakkan rasa kekompakkan karena anggota pimpinan rata-rata masih berasal dari lingkungan pesantren (setidaknya sekolah di sekolah keagamaan).¹⁶

Awal tahun 1985 persyarikatan belum menampakkan kejemuhan dalam mengelola amal usaha. Akan tetapi, memasuki tahun 90-an amal usaha Muhammadiyah (khususnya bidang pendidikan) telah mengalami penurunan (dengan bukti adanya beberapa lembaga pendidikan Muhammadiyah se-tingkat SMA yang gulung tikar) yang akhirnya pada tahun 1998 beberapa lembaga pendidikan terpaksa tutup karena tak laku "dijual". Dari sisi kepemimpinan juga

¹⁴ PDM Bantul, *Peran Serta*, hlm. 24.

¹⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Cet-1 (Yogyakarta : Persatuan, 1994), hlm. 114

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Rohani, tanggal 27 Mei 2000, di Desa Bejen, Kec. Bantul.

sudah mengalami “deviasi” karena tidak semua pimpinan mempunyai latar belakang pemikiran yang sama. Perkembangan yang lebih maju adalah pada sisi amal usaha kesehatan dengan berdirinya Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul. Perkembangan yang lebih nampak lagi adalah kegiatan di bidang sosial melalui penyelenggaraan bakti sosial dan khitanan massal di beberapa desa Bantul, seperti Srandakan, Imogiri, Pundong dan lain sebagainya.¹⁷

Meskipun demikian, hal ini tidak termasuk untuk mengelak dari kegagalan dalam pelaksanaan program Muhammadiyah. Akan tetapi, ini sebagai salah satu warna yang menghiasi perjalanan Muhammadiyah. Secara umum, Muhammadiyah daerah terus berjalan dan bekerja secara efisien serta dapat mengatasi segala hambatan-hambatan yang dihadapinya.

Oleh karena itu, untuk mencapai maksud dan tujuannya persyarikatan melaksanakan dakwah dan tajdid yang diwujudkan melalui berbagai amal usaha. Adapun tugas amal usaha tersebut dilaksanakan oleh Badan Pembantu Pimpinan Persyarikatan yang disebut *Majlis*.¹⁸ Muhammadiyah Bantul dalam melaksanakan arah persyarikatan, mengelola dan meningkatkan daya guna amal usahanya tergantung dari majlis-majlis.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Marzuki, tanggal 29 Mei 2000, di Desa Jetak Soropaten, Kec. Bantul.

¹⁸ Majlis adalah penyelenggara kegiatan amal usaha sesuai kebijakan Pimpinan Persyarikatan masing-masing tingkat dan bertanggungjawab kepadanya. Lihat, PPM Yogyakarta, *Muqoddimah, Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta : PPM, 1990), hlm.30.

Dalam melaksanakan dan memperjuangkan keyakinan dan cita-citanya, Muhammadiyah senantiasa menurut cara yang ditetapkan Islam, karena hanya dengan Islam itulah bisa menjamin kebahagiaan haqiqi hidup di dunia dan akherat, material dan spiritual. Atas dasar pendirian tersebut, maka Muhammadiyah berjuang mewujudkan syariat Islam dalam kehidupan perseorangan, keluarga dan masyarakat.¹⁹

Perkembangan yang terjadi pada masyarakat Bantul, telah menyebabkan perubahan tertentu. Perubahan itu menyangkut seluruh segi kehidupan masyarakat, di antaranya bidang agama, pendidikan, ekonomi, politik, sosial dan budaya yang menyangkut perubahan struktural dan perubahan pada sikap serta tingkah laku dalam hubungan antar manusia.

B. Identifikasi Masalah

Dengan lahirnya pergerakan Muhammadiyah ternyata membawa iklim baru bagi perkembangan Sejarah Indonesia, yaitu bidang keagamaan, sosial dan pendidikan. Dengan gerakan tajdid, Muhammadiyah mengadakan perubahan dalam bidang kehidupan beragama dengan tujuan memurnikan Islam sesuai dengan sumber aslinya Kitab Al-Qur'an dan As-Sunah. Program tersebut sangat tepat pada masanya untuk menjunjung kondisi umat Islam yang terbelenggu oleh kekolotan, kesyirikan seperti adanya kultur pemujaan pada pohon-pohon, batu-

¹⁹ PPM Yogyakarta. *Masyarakat Hindu*. hlm. 129-130.

dan mengembangkan amal usaha, baik di bidang agama, pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Penunjukan tahun 1965 sebagai awal dari pembahasan karena tahun tersebut merupakan masa perintisan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantul yang mengalami proses dinamika dalam menjalankan amal usaha persyarikatan. Sedangkan tahun 1999 dijadikan sebagai akhir dari pembahasan karena tahun ini telah menampakkan perkembangan amal usaha yang dijalankan oleh persyarikatan walaupun ada sebagian amal usaha yang belum berjalan secara efektif.

Apa yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti antara lain :

1. Bagaimana sejarah berdiri dan berkembangnya Muhammadiyah Bantul.
2. Bagaimana dinamika amal usaha Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul tahun 1965-1999.

D. Tujuan dan Kegunaan

Sesuai dengan obyek penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memaparkan latar belakang berdiri dan berkembangnya Muhammadiyah Bantul.

2. Mengungkapkan dinamika amal usaha Muhammadiyah Kabupaten Bantul 1965-1999, baik dari awal perintisan, pertumbuhan maupun perkembangan persyarikatan.

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi PDM Bantul untuk menentukan langkah masa depan Muhammadiyah selanjutnya.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi kemajuan pergerakan Muhammadiyah di Bantul.
3. Memberikan sumbangan khasanah keilmuan dan kepustakaan Islam, bercorak lokal atau kedaerahan.

E. Tinjauan Pustaka

Buku-buku kemuhammadiyahan memang banyak ditulis, sehingga data tentang kemuhammadiyahan pun mudah didapat. Akan tetapi, penulis belum pernah menemukan atau mendapatkan suatu hasil penelitian yang khusus dan sifatnya penelitian lokal. Oleh karena itu, penulis berusaha ingin mengungkapkan suatu penelitian yang sifatnya penelitian lokal tentang Muhammadiyah khususnya mengenai "*Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul Tahun 1965-1999 (Kajian Terhadap Dinamika Amal Usahanya)*". Salah satu buku yang mendukung bagi penelitian ini adalah buku yang berjudul "*Peran Serta Almuhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul Dalam Era Pembangunan*" yang disusun oleh PDM Bantul.

Dalam buku ini diuraikan mengenai awal tumbuh dan berkembangnya Muhammadiyah Bantul serta beberapa amal usaha yang dijalankannya. Walaupun demikian, pembahasan ini hanya sebatas memberikan suatu informasi dimulai dari tahun 1921 sampai tahun 1965.

Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul secara ilmiah, belum ada yang menulis dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini akan dibahas mengenai dinamika amal usahanya yang dimulai pada tahun 1965 sampai 1999.

F. Metode Penelitian dan Pembahasan

Penelitian merupakan suatu proses yang berawal pada minat untuk mengetahui fenomena tertentu dan selanjutnya menjadi gagasan, teori, konsep, pemilihan metode penelitian dan seterusnya. Hasil akhirnya, pada gilirannya melahirkan gagasan dan teori baru pula, merupakan proses yang tiada hentinya.²¹ Penelitian ini, menggunakan metode historis, yaitu suatu proses yang menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau (khususnya pada masa tahun 1960-an). Oleh karena itu, metode ini berpijak pada empat langkah kegiatan antara lain :

²¹ Masri Sangarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Cet. I. (Jakarta : LP3ES, 1989), him. 12.

1. Tahap *hermistik*, yaitu tahap pengumpulan data atau menghimpun bukti-bukti sejarah yang relevan dengan penelitian. Dalam tahap ini dilakukan melalui studi pustaka, wawancara dan observasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari sumber-sumber tertulis yang dapat memberikan informasi, baik dari buku-buku tentang Muhammadiyah di Bantul, majalah, Surat Keputusan pemerintah dan dokumen-dokumen serta buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini. Guna melengkapi data tersebut, penulis melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh dan para pengikut organisasi Muhammadiyah di Bantul ataupun tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi tentang fenomena dan pasang surut persyarikatan Muhammadiyah di sana dalam menjalankan amal usahanya. Selain melakukan wawancara, juga dilakukan observasi dengan melakukan pengamatan-pengamatan di lapangan terhadap struktur keorganisasian, cara kerja dan membuat dokumentasi.
2. Tahap *kritik*, yaitu tahapan dimana data yang telah didapat, diuji atau dinilai intern ataupun ekstern untuk mendapatkan validitas dan kredibilitasnya, sehingga dapat terpisah secara otomatis mana data yang layak untuk dipakai dan mana data yang harus ditinggalkan.
3. Tahap *interpretasi*, yaitu tahap menafsirkan (eksplanasi) dan menganalisis data yang sudah diyakini validitasnya dan kredibilitasnya, sehingga memiliki pengertian yang jelas.

4. Tahap *historiografi*, yaitu tahap penyajian sintesis baru berdasarkan bukti-bukti yang sudah dinilai, kemudian disusun secara sistematis dalam sebuah karya tulis sehingga memunculkan suatu tulisan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.²² dan karena itu historiografi,²³ dalam arti usaha mensintesiskan data sejarah menjadi kisah atau penyajian dengan buku-buku sejarah dan artikel.²⁴

Perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Biasanya masyarakat akan berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks.²⁵ Oleh karena itu, untuk membahas skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologis, karena sosiologi memberikan pengetahuan tentang setruktur sosial dan proses masyarakat yang timbul dari hubungan antar manusia dalam situasi dan kondisi yang berbeda untuk menguakkan keadaan masyarakat.²⁶ Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamiknya, disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya, baik

²² Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 123.

²³ Disini timbul kecacauan pengertian karena istilah Historiografi terkadang dipergunakan dengan arti membahas sejarah kritis. Buku-buku sejarah yang telah ditulis, seperti misalnya saja dalam kuliah-kuliah mengenai "Historiografi". Lihat, Sartono Kartodirjo, *Ibid*, hlm. 124.

²⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ed: 2. (Jakarta : UI Press, 1969), hlm. 33.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet-I. (Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya, 1995), Hlm. 13.

²⁶ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : CV Rajawali 1990) hlm 19

Bab Keempat mengenai dinamika amal usaha Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul tahun 1965-1999 yang didalamnya memuat masa perintisan, pertumbuhan dan perkembangan PDM. Dalam bab ini, dijelaskan mengenai dinamika amal usaha persyarikatan di segala bidang, baik bidang agama, pendidikan, ekonomi, politik dan sosial/budaya serta bentuk amal usaha yang dihasilkannya.

Bab Kelima berupa penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KONDISI UMUM DAERAH KABUPATEN BANTUL

Untuk mengetahui suatu masyarakat, maka sudah barang tentu terlebih dahulu mengenal latar belakang suatu masyarakat itu sendiri, baik dari segi geografis daerahnya, ekonomi, sosial/budaya maupun kehidupan beragama yang ada pada masyarakat. Oleh karena itu, untuk melengkapi (keterangan tersebut), penulis bermaksud menguraikan apa yang bersangkutan dengan obyek penelitian.

A. Keadaan Geografis.

Secara geografis, tanah di Kabupaten Bantul dua pertiga (2/3) wilayahnya merupakan dataran rendah yang dilewati oleh aliran sungai Progo, Sungai Opak dan Sungai Oya, semuanya bermuara di Samudra Hindia.¹

Berdasarkan topografinya Kabupaten Bantul merupakan suatu wilayah yang terdiri dari sebagian dataran rendah ($\pm 40\%$) dan lebih dari separuhnya ($\pm 60\%$) terdiri dari daerah perbukitan yang kurang subur, yaitu daerah-daerah yang terletak di belahan Bantul bagian Barat dan Bantul bagian Timur.² Dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* dikatakan bahwa daerah perbukitan tersebut adalah terdiri atas pegunungan Menoreh di sebelah Barat dan pegunungan Seribu

¹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. (Jakarta . PT. Cipta Adi Pustaka, 1989). hlm. 163.

² Bappeda. *Profil Daerah Kabupaten Dati II Bantul*, 1990, hlm. 8

di sebelah Timur.³ Kabupaten Bantul secara administratif mempunyai batas-batas sebagai berikut : 1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kotamadya Yogyakarta. 2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul. 3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Lautan Hindia. (d). Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo.

Luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 481,58 Ha terbagi atas 17 Kecamatan 75 Kelurahan dan 918 Pedukuhan.⁴ Pembagian wilayah tersebut adalah sebagai berikut :

No.	Kecamatan	Kelurahan	Luas	
			Km ²	Ha
1.	Bantul	5	21,99	
2.	Sewon	4	26,76	
3.	Kasihan	4	32,38	
4.	Sedayu	4	34,11	
5.	Pajangan	3	33,19	
6.	Pandak	4	24,29	
7.	Strandakan	2	10,31	
8.	Sanden	4	23,25	
9.	Kretek	5	25,40	
10.	Bambanglipuro	3	22,82	
11.	Pundong	3	23,76	
12.	Dlingo	4	44,95	
13.	Jetis	4	24,42	
14.	Gondowulung	6	24,16	
15.	Piyungan	3	30,59	
16.	Pleret	7	32,24	
17.	Imogiri	9	42,54	
Jumlah			481,58	481,58

³ Cipta Adi Pustaka,*Ensiklopedi*, hlm. 164.

⁴ Kantor Statistik Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, *Statistik Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1998-1999*. (Yogyakarta : Sekretariat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, 1999), hlm. 11

⁵ *Ibid*

B. Keadaan Ekonomi, Sosial dan Budaya

Kondisi ekonomi Kabupaten Bantul pada tahun 1965 dihadapkan pada kondisi yang tidak stabil sehingga mengakibatkan produksi pangan terutama beras megalami kemacetan. Hal ini disebabkan adanya pergolakan G 30 S/PKI yang mengakibatkan stabilitas keamanan dalam kondisi kritis/kurang baik. Pada tahun 1970-an kondisi ekonomi Kabupaten Bantul cukup stabil, karena pada tahun tersebut bertepatan dengan adanya masa pelita II dengan program penggalakan di bidang pangan. Kemudian pada tahun 1985-1990 kondisi ekonomi di sana mengalami kodisi stabil dengan bukti adanya program supra insus, yaitu program ketahanan pangan nasional. Berkaitan dengan profesi masyarakat di sana, secara umum 80% masyarakatnya berprofesi sebagai petani sedangkan 20% lain berprofesi sebagai pegawai negeri.⁶

Melihat keadaan geografis Kabupaten Bantul yang sebagian besar merupakan lahan pertanian sangat menunjang sekali bagi terlaksananya kegiatan dan usaha pertanian. Keadaan ini sangat berpengaruh bagi kegiatan ekonomi masyarakatnya yang sebagian besar petani. Di samping bertani, ada pula sebagian kecil masyarakat di sana yang menggarap pekarangan dan berwiraswasta, seperti berdagang dan lain sebagainya. Namun ada pula yang bekerja sebagai buruh ataupun penambang pasir bahkan ada juga bekerja sebagai nelayan.

⁶ Wawancara dengan Bapak Wito Harsono, tanggal 31 Juli 2001, di Desa Kadirojo, Paibapang, kec. Bantul

Suatu kondisi ekonomi sangat berpengaruh sekali pada masalah pendidikan. Masalah pendidikan belum mendapatkan perhatian yang serius dari masyarakat Bantul. Bagi yang tidak mampu atau kurang mampu memilih agar anak-anaknya bekerja membantu orang tuanya buruh di sawah, di pabrik dan lain sebagainya. Begitu pula sebaliknya orang-orang yang mampu atau orang-orang kaya belum tentu anaknya berpendidikan tinggi, malahan orang tuannya menyuruh anak-anaknya untuk menggarap sawah atau meneruskan usaha wiraswasta orang tuannya.

Masalah pendidikan biasanya hanya mendapat perhatian dan tempat dari orang-orang yang berwawasan luas dan berkeinginan keras. Para pegawai negeri misalnya mereka menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi, minimal ke sekolah lanjutam tingkat atas. Begitu pula pemilik sawah yang berwawasan luas sangat sekali memperhatikan anak-anaknya masuk ke dalam lembaga pendidikan guna mendapatkan masa depan yang baik. Sebagaimana yang digariskan dalam Pola Dasar Pembangunan Daerah Kabupaten Dati II Bantul bahwa salah satu tujuan dari pembangunan adalah mencerdaskan bangsa.⁷

Mengenai sarana pendidikan di daerah Kabupaten Bantul cukup memadai, seperti TK, selain itu gedung Sekolah Dasar, terdapat gedung Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Tingkat Atas, bahkan gedung

⁷ Secara formal sistem pendidikan di Kabupaten Dati II Bantul sama halnya dengan Sistem Pendidikan Nasional yang terbagi dalam jenjang, Pendidikan Dasar, Pendidikan Tingkat Pertama, Pendidikan Tingkat Atas dan Pendidikan atau Perguruan Tinggi. Lihat Bappeda. *Monografi Kabupaten Dati II Bantul 1998-1999*, hlm. 126

C. Kehidupan Keagamaan

Kabupaten Bantul merupakan wilayah yang tumbuh pesat dalam bidang sosial keagamaan setelah Kotamadya Yogyakarta. Kehidupan beragama di kabupaten terasa aman dan tenram, walaupun terdapat berbagai macam agama yang berkembang di daerah ini. Mereka hidup saling rukun dan hormat-menghormati, hal ini tercermin adanya toleransi beragama dalam rangka memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa.

Dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa, maka peri-kehidupan beragama di sana telah cukup mendapat perhatian. Berdasarkan pada data keadaan penduduk di Kabupaten Bantul pada tahun 1999 berjumlah 693.418 jiwa dan yang pemeluk agama Islam sejumlah 96,83% atau 672.616 jiwa, sedangkan pemeluk agama lain sejumlah 3,17%. Berikut ini tabel prosentase penduduk menurut agama yang dianut di Kabupaten Dati II Bantul pada tahun 1999.

Tabel II
Prosentase Penduduk Menurut Agama Yang dianut di Kabupaten Dati II
Bantul tahun 1999

No.	Agama	Jumlah dalam Prosen
1	Islam	96,83%
2	Katolik	2,22%
3	Kristen	0,88%
4	Hindu	0,00%
5	Budha	0,01%

^a *Ibid.*, him. 107.

BAB III

SEKILAS TENTANG MUHAMMADIYAH BANTUL

1921 – 1965

A. Tumbuh dan Berkembangnya

1. Pertumbuhan Group-group

Muhammadiyah merupakan nama salah satu organisasi di Indonesia yang memiliki dasar Islam dan sifatnya sebagai gerakan. Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, beraqidah Islam, bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dia berusaha untuk menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat¹ Islam yang sebenar-benarnya, Adil dan Makmur yang diridhai Allah S.W.T.

Dalam perjalanan sejarahnya, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan dakwah telah melalui berbagai situasi dan kondisi. Dengan modal keyakinan dan kesejarahan yang telah ditanamkan KH. Ahmad Dahlan dan

¹ Menurut Faham Muhammadiyah, tentang apa yang dimaksud "masyarakat" itu, pada umumnya tiadalah jauh berbeda dengan faham-faham yang sekarang ada. Perumusan mengenai definisi kata-kata masyarakat yang dirumuskan oleh para ahli ilmu kemasyarakatan hanya mengikuti apa yang selama ini telah berjalan sejak manusia ada. Muhammadiyah mempunyai keyakinan bahwa hidup bermasyarakat itu adalah Sunnah Allah atas kehidupan manusia di dunia ini. Sunnah Allah artinya hukum Qodrat dan Irodah Allah. Kekuasaan dan Kehendak Allah. Kalau orang-orang yang belum menyadari adanya Allah mereka sering mengatakan "Sunnah Allah" itu dengan kata-kata "Undang-undang alam". Lihat : Pak AR Yogyo. *Memuju Muhammadiyah*. (Yogyakarta : PP Muhammadiyah/Majlis Tabligh, 1984). hlm. 9. Atau masyarakat yang hidup bersaudara gotong-royong, tolong-menolong, dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh syaitan dan hawa nafsu. Lihat : M. Djindar Tamimy. *Muqoddimah Anggaran Dasar dan Kepribadian Muhammadiyah*. Catatan Sipil. (Yogyakarta. PT Persatuan). hlm. 27

para tokoh Muhammadiyah penerusnya, dengan dukungan segenap potensi anggota Muhammadiyah maupun umat Islam serta prinsip-prinsip perjuangan Muhammadiyah seperti Muqoddimah Anggaran Dasar, Kepribadian Khithah, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, tetap dapat melaksanakan misinya sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapinya.

KH. Ahmad Dahlan memiliki tekad dan semangat yang tak kunjung padam. Begitu kerasnya semangat dan keyakinan dalam berjuang menegakkan dan menyiaran agama Islam, sehingga akhirnya dia berhasil menanamkan jiwa dan amalan agama yang bersih dan lurus. Dengan pengajian dan tablig-tablignya, dia selalu menekankan akan ditegakkan Islam yang benar, jangan sampai dirusak oleh berbagai macam bid'ah dan khurafat meskipun sedikit.² Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemosyrikan, bid'ah dan khurafat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam.³ Pelaksanaan perintisan KH. Ahmad Dahlan itu dimulai pada pengajian-pengajian, lalu di Madrasah dan kemudian diterapkan di masyarakat.⁴ Kemudian bertumbuhlah usaha-

² Mustafa Kamal Pasha, dkk. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. (Yogyakarta : PWM, 2000), hlm. 54.

³ M Djundar Tamimy dan Djarnawi Hadikusuma, *Muqaddimah Anggaran Dasar dan Kepribadian Muhammadiyah*, Cet. 2, (Yogyakarta : PT. Persatuan, 1972), hlm. 57.

⁴ Haedar Nashier, *Akhlik Pemimpin Muhammadiyah*, Cet. 1, (Yogyakarta : PPM, 1990), hlm. 9

usaha untuk menyebarluaskan paham ajaramnya keberbagai daerah di Yogyakarta, dalam hal ini termasuk ke daerah Bantul.

Gagasan pendirian Muhammadiyah didorong oleh dua sebab. Pertama, karena situasi politik Belanda; kedua, karena keadaan agama yang terdapat di sekitar kampungnya ketika itu sangat rusak dan dalam menjalankan praktik agamanya sudah sangat jauh menyeleweng dari agama Islam yang sebenarnya.⁵ Disamping kondisi tersebut, dorongan lain disebabkan oleh kondisi umat Islam sendiri yang sangat kompleks. Umat Islam sudah terbelenggu oleh kebekuan yang mengakibatkan penyelewengan terhadap agama Islam. Hal ini nampak sangat jelas pada masyarakat KH. Ahmad Dahlan berada, dan kondisi tersebut terjadi pula pada umat Islam di Indonesia pada umumnya.⁶

Lahirnya Muhammadiyah Bantul diawali ketika adanya usaha yang dilakukan oleh persyarikatan Muhammadiyah Yogyakarta dengan mengadakan pengajian-pengajian. Pesertanya banyak yang berasal dari luar kota Yogyakarta, di antaranya datang dari Bantul. Begitu pula sebaliknya mubalig Yogyakarta biasa diundang ke Bantul untuk mengisi pengajian. Pada waktu itu, kegiatan pengajian diselenggarakan oleh group-group yang dijadikan sebagai kegiatan amal usaha sehingga kegiatan pengajian yang

⁵Aboe Bakar Atjeh, *Salaf Cireakan Salafiah di Indonesia*, (Jakarta : Permata, 1970), hlm. 105.

⁶Afif Azhari dan Mimien Maimunah, Z. Muhammad Abdurrahman dan Pengaruhnya di Indonesia, Cet 1, (Surabaya : Al-Ikhlas), hlm. 90

Sleman. Memang group-group pada saat itu baru mewilayah ruang lingkup dusun atau desa.¹²

2. Perkembangan Amal Usaha

Dalam masa awal perkembangannya selama tiga tahun, Muhammadiyah di sana sudah memiliki SR sebanyak enam buah, yaitu tahun 1924 telah berdiri SR Muhammadiyah Bondon dan SR Muh. Pepe dan tahun 1925 berdiri SR Muh. Tegallayang kemudian tahun 1927 berdiri SR Muh. Blawong, SR Kadisoro dan SR Muh. Sambang. Sedangkan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) baru muncul setelah tahun 1955 diawali dengan berdirinya SMTP Muh. Gesikan (sekarang SMP Muh. Bantul). Setelah tahun 1965 telah berdiri Sekolah Menengah Tingkat Atas Muhammadiyah yang diawali dengan berdirinya SMA Muhammadiyah Bantul.¹³

Pada tahun 1944 cabang Gesikan merintis berdirinya PKU¹⁴ Muhammadiyah bertempat di Bantul. Perkembangannya selanjutnya, cabang Gesikan banyak memusatkan kegiatannya di Bantul Kota. Rumah Sakit ditinjau dari setrategi dakwah merupakan sasaran yang heterogen dan

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*, hlm 15

¹⁴Istilah PKU dahulu bernama PKO (Pertolongan Kesengsaraan Oemoem) sekarang berubah menjadi PKU (Pembina Kesejahteraan Umat). Memang PKO dahulu mempunyai arti yang berbeda dengan PKU sekarang, tetapi tugasnya sama. Dahulu menolong sekarang membina. Hal ini erat dengan perubahan zaman. Nama ini menunjukkan pula usaha Muhammadiyah dalam rangka transformasi sosial ke arah yang lebih modern. Lihat *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, oleh Ade Ma'ruf WS dan Zulfan Heri, Cet 1. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1957), hlm 20

kompleks. selalu didatangi dan ditinggalkan oleh penderita yang bermacam-macam keadaan sosial ekonominya. Oleh karena itu, Muhammadiyah menyadari hal ini sebagai ormas Islam yang menitikberatkan perjuangannya dalam bidang sosial dengan mempunyai cita-cita memiliki rumah sakit sebagai salah satu amal usahanya.

Masih banyak amal usaha lain yang dibina oleh Muhammadiyah di sana, seperti khitanan massal, gerakan kepanduan Hizbul Wathon dan bakti sosial. Pada kegiatan khitanan massal dan bakti sosial ini dilaksanakan di beberapa wilayah Bantul, misalnya Strandakan, Gesikan, Imogiri, Pundong, Pleret dan lain sebagainya. Kegiatan inipun terlaksana dibawah koordinasi cabang wilayah masing-masing.

B. Berdirinya Pimpinan Daerah

Kondisi Muhammadiyah di Bantul pada masa berkembangnya, secara organisatoris belum berstruktur seperti sekarang ini. Sebagaimana uraian di muka kegiatan Muhammadiyah di suatu tempat dikordinasi oleh kepengurusan suatu group.

Beberapa group yang ada sering mengadakan kegiatan bersama. Beberapa group itu misalnya group Pepe, Kadisoro, Gesikan, Sraten, Kaligondang. Kegiatan Hizbul Wathon memusat di group Pepe, tabligh atau kursus tabligh disentralkan di Gesikan. Karena terlalu seringnya mengadakan kegiatan bersama,

timbul pemikiran; bagaimana kegiatan bersama ini dikoordinasikan dengan lebih intensif dan diperluas ?

Muncullah kegiatan blok, yaitu beberapa group yang secara bersama-sama melaksanakan kegiatan seperti pengajian bakti sosial dan lain sebagainya. Suatu contoh misalnya group Pepe, Gesikan,, Kadisoro, Sraten, Kaligondang menjadi satu blok. Ada lagi blok lain yang terdiri dari group Strandakan, Galur (Kulon Progo), Sanden, Tegallayang. Blok-blok tersebut pernah mengadakan kegiatan bersama yang berpusat di Bantul.¹⁵ Inilah kiranya dapat disebut muncul embrio Muhammadiyah di Tingkat Daerah.

Perjalanan cabang Gesikan sampai tahun 1959 mengalami pasang surut dalam melaksanakan kegiatan amal usaha. Namun setelah tahun 1960 para penggeraknya kembali mulai menggiatkan anggota Muhammadiyah. Oleh karena itu, sekitar tahun 1960 s.d. tahun 1965 terjadilah pergeseran nama cabang Gesikan menjadi cabang Bantul. Kemudian timbul gagasan untuk mendirikan Muhammadiyah di Tingkat Daerah. Tidak lama kemudian dalam suatu musyawarah terbentuklah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantul. Dengan Surat PDM Kabupaten Bantul No. 07/G/BT/1966 tertanggal 15 Rabi'ul Awal 1386 bertepatan dengan tanggal 3 Juli 1966. Berdasarkan Surat Putusan/ketetapan dari PP Muhammadiyah Yogyakarta No. 58/DM tertanggal 17 Agustus 1966, Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul berdiri pada tanggal

¹⁵ PDM Bantul, *Perum Seria*, hlm 16

30 Rabi'ul Akhir 1386 bertepatan dengan tanggal 17 Agustus 1966. Selanjutnya berdasarkan SK tersebut telah terbentuk pimpinan persyarikatan untuk masa jabatan 1965-1968 tersusun sebagai berikut:

Ketua	:	Prawironeto
Wakil Ketua I	:	Zachrowi Soeyoeti
Wakil Ketua II	:	M. Bardan
Sekretaris I	:	Projo Sastro Sumarti
Sekretaris II	:	M. Djaziri
Bendahara I	:	M. Bardan
Bendahara II	:	Saud
Anggota	:	Ismoyo HS
		Ahmad BsD
		Syuaib Mustafa .BA.
		H. Juwaini
		Mahmud TLH
		Dari Aisyiyah. ¹⁶

¹⁶ Ibid.

D. Keadaan Cabang dan Organisasi Otonom

I. Cabang

Pimpinan Daerah adalah kesatuan cabang-cabang dalam daerah tingkat II. Penunjukkan sebagai cabang koordinator dilakukan oleh Pimpinan Daerah setelah mendengar pertimbangan cabang-cabang yang bersangkutan. (ART Pasal 4)¹⁷ PDM Bantul memimpin persyarikatan Muhammadiyah di Tingkat Cabang se Kabupaten Bantul. Pada saat ini cabang yang dipimpin ada 20 cabang tersebar di 17 Kecamatan yang berada di kabupaten Bantul. Cabang-cabang tersebut masing-masing memimpin ranting-ranting, yaitu persyarikatan yang bergerak di suatu tempat dan langsung memimpin anggota. Sedangkan ranting-ranting Muhammadiyah yang ada sampai sekarang berjumlah 95 Ranting.

2. Organisasi Otonom

PDM Kabupaten Bantul telah membentuk organisasi otonomi¹⁸ yang seazas dan setujuan. Sampai saat ini, organisasi yang ada adalah sebagai berikut:

¹⁷Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta : PPM, 1990), hlm. 23.

¹⁸Istilah Otonom adalah berasal dari perkataan auto dan nomos. Auto = sendiri, nomos = peraturan. Jadi autonomi atau otonom berarti peraturan sendiri. Dalam Persyarikatan Muhammadiyah yang dimaksud dengan Organisasi Otonom adalah : Badan yang dibentuk,dibimbing dan diawasi oleh Persyarikatan yang diberi hak mengatur rumah tangganya sendiri untuk membina bidang-bidang tertentu dalam rangka mencapai maksud dan tujuan Persyarikatan. Lihat : *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* oleh Mustafa Kamal Pasha dkk., (Yogyakarta : PW'M,2000),hlm.142.

BAB IV
DINAMIKA AMAL USAHA MUHAMMADIYAH
DAERAH KABUPATEN BANTUL
1965 - 1999

Islam sejak awal telah menyerukan dan mengajarkan kepada manusia untuk berpikir secara agamis dan intelektual. Berpikir sejak soal yang kecil atau yang ringan yang besar atau yang berat sesuai dengan kemampuan. Ini diisyaratkan dalam ayat pertama "Iqra bismirabbikalladzi khalaq", karena itu orang yang tidak mau menggunakan akalnya untuk kebenaran, Allah akan mengutuknya. Sebagaimana dalam surat Yunus ayat 100 Allah berfirman :

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَعْلَمُ الْرِّحْمَنُ عَنِ النَّبِيِّنَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

"Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya".¹

Bertolak dari seruan berpikir, orang-orang Muhammadiyah mampu meningkatkan kesadarannya dengan pemikiran kotentatif atau sarat renungan bahwa : hakekat Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan da`wah, amar ma`ruf nahi munkar, beraqidah Islam, dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Gerakan tersebut dapat dipahami dari dua sisi. Pertama, gerakan Muhammadiyah harus menggerakan Islam, menjadikan Islam itu bergerak (dinamis) tidak diam (statis), sehingga agama Islam dapat dirasakan semua orang, tidak hanya oleh orang Muhammadiyah saja atau hanya oleh orang Islam saja, tetapi juga dapat dinikmati oleh semua orang.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 322.

Sebagai organisasi yang berasaskan Islam,² tujuan Muhammadiyah yang paling esensi adalah menyebarkan agama Islam,³ baik melalui pendidikan maupun kegiatan sosial lainnya. Selain itu meleburkan keyakinan yang menyimpang serta menghapuskan perbuatan yang dianggap oleh Muhammadiyah sebagai bid'ah.⁴ Kegiatan sosial kelihatannya banyak meniru kegiatan zending kristen,⁵ namun Muhammadiyah berhasil menghambat laju perkembangan zending tersebut pada daerah-daerah tertentu.

Muhammadiyah kabupaten Bantul sebagai organisasi sosial keagamaan yang senantiasa tidak henti-hentinya menjalankan amal usaha di berbagai bidang selalu mengalami tantangan dan kesulitan. Akan tetapi dibalik tantangan dan kesulitan tersebut dapat memunculkan dampak positif bagi perkembangan persyarikatan Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul. Karena bagaimanapun juga peran, fungsi dan kedudukan amal usaha dalam persyarikatan Muhammadiyah Kabupaten Bantul adalah sebagai sarana dakwah yang nyata guna mewujudkan maksud dan tujuan Muhammadiyah.

² Asas Muhammadiyah baru dirumuskan pada tahun 1953 setelah Muktamar ke 22 di Purwokerto dengan menyebutkan bahwa asas organisasi adalah Islam. Lihat, M. Djindar Tamimy, dkk., *Muqadimah Anggaran Dasar Kepribadian Muhammadiyah*, (Yogyakarta : PT. Persatuan, 1972), hlm. 29. Asas ini berubah menjadi Pancasila setelah keluarnya Undang-Undang No. 8 tahun 1985. Lebih lanjut lihat, Lukman Harun, *Muhammadiyah dan Asas Pancasila*, (Jakarta : Panjimas, 1986), hlm. 79-99.

³ Rumusan tujuan Muhammadiyah yang pertama bahwa tujuan Muhammadiyah adalah "menyebarluaskan ajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada bumiputra" dan "memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya". Lihat, Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942*, Cet. 1, (Jakarta : PT. Pustaka LP3ES, 1980), hlm. 86

⁴ Antara lain, penghormatan terhadap Syekh Abdul Qodir al-Jailani, Syekh Saman dan lain-lain, yang dikenal dengan "manakibah". Lihat, Mustafa Kamal Pasha, dkk., *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta : Persatuan, 1976), hlm. 35-36.

⁵ Kegiatan tersebut antara lain mendirikan panti asuhan, rumah sakit, organisasi kepanduan dan lain-lain Lihat; Mustafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai*, hlm. 38

adalah sebagai sarana dakwah yang nyata guna mewujudkan maksud dan tujuan Muhammadiyah.

A. Masa Perintisan Pimpinan Daerah 1965 – 1975

Kondisi Muhammadiyah di Daerah Kabupaten Bantul pada masa berkembangnya, secara organisatoris belum terstruktur seperti sekarang ini. Sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, kegiatan Muhammadiyah disuatu tempat di organisir oleh kepengurusan suatu group.

Cabang-cabang yang berada di Ibu Kota Kabupaten agar menjadi koordinator cabang-cabang yang lain. Di Kabupaten Bantul cabang Gesikanlah kiranya yang menjadi koordinator cabang lainnya. Berangkat dari kesepakatan itu, maka sekitar tahun 1960 s.d. tahun 1965 terjadilah pergeseran nama cabang Gesikan menjadi cabang Bantul dengan para pengurus antara lain jalal Prawiro netro (ketua), Zachrowi Soeyati (wakil ketua), Prawiro Sumarto (sekretaris), Hartiyo (bendahara) Serta Ismoyo, Syu'aib Mustofa dan Mahmud (sebagai anggota).¹⁰ Terpilihnya Cabang Bantul sebagai koordinator cabang-cabang lainnya, maka sebagai rasa tanggung jawabnya para pengurus cabang Bantul berupaya untuk mendirikan Muhammadiyah di Tingkat Daerah.

Berangkat dari peristiwa itulah, tidak lama kemudian dalam suatu musyawarah terbentuklah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantul. Dengan surat PDM Kabupaten Bantul No. 07/G/BT/1966 diajukanlah usul pendirian Muhammadiyah ditingkat daerah. Maka berdasarkan Surat/Keputusan

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 18.

Muhammadiyah Kabupaten Bantul berdiri pada tanggal 30 Rabbiul Akhir 1386 bertepatan dengan tanggal 17 Agustus 1966.

Dirintisnya Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantul bukan berarti telah memiliki struktur keorganisasian dengan baik melainkan sebaliknya. Berdirinya persyarikatan ini merupakan bentuk organisasi Muhammadiyah yang berdiri ditingkat daerah sekaligus membawahi kegiatan-kegiatan baik diwilayah ranting maupun cabang diseluruh Kabupaten Bantul.

Pada tahun 1965 setelah berdiri PDM Kabupaten Bantul secara resmi kegiatan-kegiatan amal usaha masih dikoordinasi oleh cabang-cabang yang meliputi seluruh cabang se-Kabupaten Bantul. Bahkan sebelum berdirinya cabang orang-orang Muhammadiyah sudah aktif mengadakan pengajian-pengajian sehingga pada saat itulah mulai berdiri Muhammadiyah tingkat ranting dan jama'ah pengajian baik ditingkat desa maupun kecamatan. Adapun kegiatan amal usaha pada tahun 1965 meliputi :

1. Bidang keagamaan

Kegiatan amal usaha mmuhammadiyah di bidang keagamaan pada tahun 1965 mengalami kendala yang sulit untuk mengembangkan agama bahkan pada tahun 1967 Muhammadiyah mendekati pada kondisi kritis, gerakan tablig yang dilakukan terasa dipersulit karena adanya ajaran Nasionalis, Agama dan Komunis (NASAKOM).

Ajaran NASAKOM¹¹ yang semakin berkembang sangat berpengaruh sekali bagi sebuah ormas Islam seperti Muhammadiyah yang senantiasa melakukan gerakan tabligh Muhammadiyah (karena tidak menerimanya ajaran tersebut), seperti kasus yang terjadi di Imogiri pada tahun 1965 para kaumnya dibunuh antara lain : Pak Padmo dan Bardan oleh beberapa orang komunis. Dari peristiwa itulah respon masyarakat Bantul (khususnya umat Islam Bantul) secara mayoritas tidak menerima ajaran komunis bahkan menyatakan diri anti komunis.¹² Pada tahun 1968 gerakan tabligh Muhammadiyah Bantul cukup intensif, karena semangat tablig pada saat itu cukup tinggi. Dalam kurun waktu 1968-1969 gerakan tablig Muhammadiyah mendapat tanggapan baik bahkan memperoleh julukan dari warga/masyarakat Bantul, yaitu sebagai mubalig "Telereng" (giat dalam bertablig). Gerakan tabligh tersebut diketuai oleh bapak H. Ahmad Dimyati yang sering melakukan tour dalam rangka tablig ke beberapa kecamatan di Kabupaten Bantul. Kemudian setelah itu kegiatan tersebut menurun karena kurang terarah dan terkoordinasi dengan baik.¹³ Tradisi tablig dari Muhammadiyah Bantul memang sulit dihilangkan dan juga didukung masyarakat di sana mudah menerima akan ajaran Muhammadiyah, sehingga gerakan Muhammadiyah tersebarluas di daerah pedesaan seperti munculnya

¹¹ Sejak akhir 1960 formula NASAKOM (Nasionalis, Agama dan Komunis) semakin dipopulerkan oleh Sukarno dan para penyokongnya terutama PKI. Dan target yang hendak dicapai Sukarno dan PKI dengan NASAKOM iu sebenarnya adalah agar PKI dimasukkan dalam bineka suatu keinginan yang telah lama ia dipendam. Lihat : A Syafii Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Cet I. (Yogyakarta : Mizan, 1993), hlm. 182

¹² Wawancara dengan Bapak Syu'aib Mustafa, tanggal 8 Oktober 2000, di Desa Bejen, Kecamatan Bantul.

¹³ Wawancara dengan Bapak Daldiri, tanggal 17 November 2000, di Desa Jebugan, Kecamatan Bantul

Muhammadiyah Srandan, Muhammadiyah Gesikan, Muhammadiyah Bantul, Pundong, Imogiri dan lain sebagainya.

Kiranya kita perlu melihat kembali pada Muktamar ke - 37 di Yogyakarta merupakan Muktamar yang bermental dan strategis. Dikatakan demikian, karena pada Muktamar tersebut Muhammadiyah melakukan tinjauan ulang terhadap Operasionalisasi gerakannya. Karena tema yang diangkat waktu itu adalah Muhammadiyah melakukan "*Re tajdid*". Artinya, Muhammadiyah melakukan penegasan kembali akan komitmennya untuk melakukan perbaikan, penyempurnaan dan pengembangan langkah sebagai gerakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana awal berdirinya, setelah selama beberapa waktu lamanya terlibat dalam kegiatan politik praktis, seperti masuknya ke partai persatuan pembangunan (PPP) semasa orde lama yang ternyata telah lama mentelantarkan gerakan da'wah Muhammadiyah yang lebih luas.¹⁴ Langkah "*Re tajdid*" Muhammadiyah itu meliputi empat aspek gerakan : (1) Ideologi, (2) Garis-garis perjuangan, (3) Amal Usaha dan (4) organisasi.¹⁵

2. Bidang Pendidikan

Muhammadiyah sebagai organisasi yang lebih menekan pada perjuangan sosio-religius, berbeda dengan Budi Utomo (BU) yang menekankan perjuangan sosial-kultural. Segi-segi pengembangan masyarakat yang dijadikan perhatian utama karena pada dasarnya kehidupan sosial masyarakat masih sangat

¹⁴ Headar Nashir, *Dialog Pemikiran Islam Dalam Muhammadiyah*, Cet.I. (Yogyakarta BPKPPM, 1992), hlm. 30.

¹⁵ *Ibid.*

terbelakang Untuk memajukan diperlukan perbaikan yang mencakup bidang keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan. Rupanya bidang pendidikan ditempuhnya melalui cara baru yang lebih nyata. Pendidikan mempunyai fungsi penting karena dengan pendidikan pemahaman tentang Islam mudah diwariskan kepada generasi berikutnya.¹⁶

Usaha bidang Pendidikan yang dialami pada Muhammadiyah Bantul setelah Kemerdekaan sampai dengan tahun 1965 jumlah SD selalu bertambah hingga menjadi 20 SD. Tahun 1966 - 1967 Muhammadiyah sudah memiliki 30 SD meskipun anak cabang (nama dulu) sudah mempunyai amal usaha di bidang pendidikan seperti TK / SD tetapi belum terarah dan terkoordinasi dengan baik.¹⁷ Sedangkan Sekolah Menengah Tingkat Pertama baru bermunculan setelah tahun 1955 diawali dengan berdirinya SMP Muhammadiyah Gesikan (sekarang SMP Muhammadiyah Bantul). Kemudian Sekolah Menengah Tingkat Atas mulai berdiri setelah tahun 1965 diawali dengan berdirinya SMA Muhammadiyah Bantul. Kemudian disusul dengan berdirinya Sekolah Guru Agama (SGA) dan berganti nama dari SGA menjadi SPG. Karena pada waktu itu SPG tidak dikonsumsi untuk wilayah Yogyakarta tetapi beberapa daerah termasuk wilayah Bantul. Sehingga pada waktu itu terdapat 5 SPG Muhammadiyah Bantul yang tersebar di beberapa Kecamatan di antaranya SPGM Bantul, SPGM Piyungan, SPGM Imogiri, SPGM Sanden dan SPGM Kretek. Sekitar tahun 1967 sampai menjelang tahun 1975 pernah juga dirintis berdirinya Perguruan Tinggi IKIP

¹⁶ Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional : dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*, Cet.I, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 45.

¹⁷ Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantul. *Peran Serta..*, hlm.14.

Muhammadiyah Bantul namun kemudian gulung tikar karena mengalami krisis pengajar yaitu tidak adanya tenaga pengajar yang tetap.¹⁸

Lembaga amal usaha Muhammadiyah di bidang Pendidikan merupakan lembaga yang berkaitan langsung dengan penyiapan sumberdaya manusia. Substansi gerakan da'wah Muhammadiyah di masa depan, tidak dapat dilepaskan dari tuntunan terwujudnya sumberdaya manusia yang mampu menyelaraskan diri, mengantisipasi dan memenage dinamika perubahan masyarakat agar sejalan dengan tujuan dan kepentingan da'wah amar ma'ruf nahi munkar.

3. Bidang Politik

Dalam bidang politik Muhammadiyah Bantul berusaha sesuai dengan khittahnya : dengan da'wah amar ma'ruf nahi munkar dalam arti dan proposi yang sebenar-benarnya. Usaha Muhammadiyah Bantul dalam bidang politik tersebut merupakan bagian gerakan masyarakat, dan dilaksanakan berdasarkan landasan dan peraturan yang berlaku dalam persyarikatannya.

Muhammadiyah Bantul pada tahun 1965 pernah berafiliasi di bawah Masyumi¹⁹, namun dihidupkannya kembali Masyumi mendapat penolakan keras dari pemerintah orde lama. Munculnya penolakan tersebut membuat Muhammadiyah berafiliasi ke Parmusi, maka secara umum keberadaan

¹⁸ Ibid., hlm. 12 Dan wawancara dengan Bapak Daldiri, tanggal 17 Nopember 2000, di Desa Badegan, Kec. Bantul

¹⁹ Masyumi didirikan pada tanggal 7/8 Nopember 1945 dalam suatu kongres umat islam di Yogyakarta. Pendukung dan pendiri utama partai ini adalah tokoh-tokoh NU, Muhammadiyah, PSII, tokoh-tokoh bekas PII seperti Dr. Sukiman Wirjosendojo dan lain-lain. Lihat : A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Cet-1. (Bandung : Mizan, 1993), hlm. 167.

tanggal 1 Maret 1966 didirikan atas prakarsa Dokter Harjo Djoyodarmo yang mendapat dukungan dari warga muslim Bantul dengan menempati gedung sewaan di Bantul Krajan. Tanggal 31 Desember 1966 Klinik dan Rumah Sakit Bersalin pindah ke gedungnya sendiri di Kampung Gedriyan, gedung tersebut dibeli secara gotong-royong dari warga Muhammadiyah sendiri dan warga muslim Bantul pada umumnya.

Terciptanya gerak, terbinanya amal usaha dan berkembangnya Muhammadiyah di Daerah Kabupaten Bantul merupakan pembinaan organisasi yang mantap dan dinamik sebagai kelanjutan dari penataan perkembangan selanjutnya dan merupakan landasan yang kuat bagi pembangunan peran-peran Muhammadiyah di Daerah Kabupaten Bantul baik dalam bidang pemikiran maupun gerak kemasyarakatan.

B. Masa Pertumbuhan Organisasi 1975-1985

Perjalanan hidup Muhammadiyah Kabupaten Bantul yang cukup panjang sejak didirikannya pada satu sisi terdapat dinamika perubahan, akan tetapi pada sisi lain menunjukkan berbagai penyesuaian yang harus dilakukan Muhammadiyah agar bisa bertahan. Oleh karena itu, berbagai persoalan umat (khususnya masyarakat Islam Bantul) ternyata apa yang dilakukan pada masa pertumbuhan organisasi ini mulai menghadapi tantangan-tantangan baru yang lebih kompleks. Dengan gerakan dakwah dan amal usahanyaalah merupakan upaya kreatif memenuhi panggilan wahyu yang sekaligus merupakan upaya kreatif mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat Bantul.

Islam (seperti tasawuf, upacara tiga sampai tujuh hari kematian dan lain sebagainya).²⁶

Dalam dunia pemikiran biasanya dihadapkan kepada dua kubu yang dikotomis, yaitu tradisionalisme dan modernisme, baik menyangkut pemikiran keagamaan maupun sosial budaya. Tradisionalisme diidentikkan dengan sikap budaya dan pemikiran keagamaan yang konservatif, tertutup, kurang menghargai waktu, tidak mempunyai perencanaan program, melihat kebelakang, percaya kepada takhayul, lamban mengantisipasi perubahan, dan sebagainya. Sementara itu, modernisme diidentikan dengan progres, terbuka menghargai waktu, mempunyai perencanaan program yang matang, melihat ke depan, cepat mengantisipasi perubahan dan seterusnya. Sifat tradisi di Indonesia adalah penuh diliputi oleh mitos dan upacara. Perjalanan hidupnya banyak tergantung pada rangkaian hubungan macam-macam sosial dan nilai-nilai kehidupan yang menuju pada suatu derajat tinggi yang terpola. Dan bahwa tradisi ini masih terkait kuat pada proses modernisasi di Indonesia, bahkan sulit di tinggalkan. Tradisi ini dianggap sesuatu yang pokok, memiliki daya pendorong dan kekuatan untuk kehidupan.²⁷

Tumbuhnya organisasi dan amal usaha Muhammadiyah Kabupaten Bantul tersebut, mengakibatkan perlunya mengembangkan struktur organisasi Muhammadiyah. perkembangan struktur organisasi Muhammadiyah Kabupaten Bantul dapat dibedakan dalam dua kategori. Kategori pertama pertumbuhan

²⁶ Ibid.

²⁷ M. Masyhur Amin dan Ismail S. Ahmad, *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*, (Yogyakarta : I.KPSM, 1993), hlm. 96-97.

perubahan sosio-kultural secara mendasar sesuai dengan tingkat peradaban dan masalah yang berkembang pada waktu itu. Berangkat dari hal itulah, Muhammadiyah Bantul dituntut untuk menggerakan dakwah melalui amal usaha nyata baik secara materi maupun fisik yang berlandaskan pada dakwah Islam, amar ma'ruf nahi munkar.

1. Tahun 1975-1980

Dalam sejarah pergerakan Islam telah mencatat bahwa proses perubahan alam pemikiran tentang Islam yang terjadi di Indonesia, selain disebabkan adanya faktor intern umat Islam, juga akibat telah terbukanya komunikasi yang luas dengan negara-negara Timur Tengah yang menjadi pusat Islam. Proses ini dilakukan oleh individu dan kelompok masyarakat yang ingin memperjuangkan identitas dan prinsip ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia. Usaha tersebut telah dibuktikan dengan mendirikan organisasi tertentu. Di antara organisasi ini, Muhammadiyah dipandang memiliki peranan yang sangat penting dalam menyebarkan ide-ide pembaharuan Islam dan memiliki pengaruh yang cukup kuat dikalangan masyarakat menengah Indonesia.²⁸

a. Bidang keagamaan

Gerakan amal usaha yang dilaksanakan Muhammadiyah Bantul selalu memiliki prinsip da'wah Islam, amar ma'ruf nahi munkar, beraqidah Islam

²⁸ M. Din Syamsuddin, *Muhammadiyah Kini dan Esok*, Cet. 1,(Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 34-35.

dan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, tidak heran jika pada tahun 1975-1980 kegiatan Muhammadiyah di bidang keagamaan selalu menanamkan sikap da'wah bil hal melalui kegiatan tablig keliling ke beberapa pelosok desa di Bantul, seperti di desa Dlingo, Pleret, Imogiri, Pundong, Strandakan, Pajangan dan lain sebagainya. Kegiatan tablig ini berjalan dengan efektif dan didukung adanya sikap kesungguhan dari para mubalighnya yang diutus ke beberapa desa tersebut. Kegiatan teblig ini dipelopori oleh KH. Ahmad Dimyati, KH. Ahmad Dalziri, H. Samedi Prastowo dan beberapa tokoh Muhammadiyah Bantul lainnya.²⁹

Walaupun kenyataannya, bahwa kondisi kehidupan keagamaan masyarakat Muslim di beberapa wilayah desa Bantul pada saat itu masih nampak adanya percampuran antara kepercayaan tradisional yang telah menjelma menjadi adat kebiasaan yang bersifat agamis dengan bentuk mistik yang dijiwai oleh tradisi kejawen. Sebagian masyarakat Bantul masih percaya pada roh orang yang telah meninggal dunia. Mereka percaya akan adanya kekuasaan dari roh para leluhur yang dalam perwujudannya berupa kekuatan "sing momong" (yang mengendalikan), "sing mbau rekso" (yang menguasai) dan kekuatan gaib lainnya. Tetapi bagi Muhammadiyah sendiri ini merupakan tantangan bukan dijadikan sebagai kendala yang harus dihadapinya dalam berda'wah Islam, amar ma'ruf nahi munkar.³⁰

²⁹ Wawancara dengan Bapak Samedi Prastowo, tanggal 28 November 2000, di Desa Bantul, kecamatan Bantul.

³⁰ *Ibid.*

Nampaknya oleh Mas Mansoer dalam "*Risalah Tauhid dan Syirik*" menjelaskan bahwa keyakinan terhadap kekuatan ghaib seperti itu telah dipandang oleh Muhammadiyah sebagai penyimpangan dari aqidah Islam dan kaum Muslimin diperingatkan agar menjauhi kepercayaan seperti itu.³¹

Gambaran mengenai kondisi kehidupan keagamaan masyarakat Islam Bantul sebagaimana disebutkan di atas, menunjukkan adanya unsur yang saling menguatkan dalam membentuk kontinuitas kepercayaan tradisional Jawa dalam kehidupan keagamaan (Islam). Dari sini akan nampak adanya gambaran mengenai Islam yang tidak sama antara daerah satu dengan lainnya (dalam kapasitas di beberapa daerah di seluruh Indonesia).

b. Bidang Pendidikan

Usaha Muhammadiyah Bantul dalam bidang Pendidikan mengalami peningkatan yang pesat. Secara kualitatif sistem pengajaran sekolah-sekolah Muhammadiyah telah mampu memberikan bimbingan dan keteladanan bagi masyarakat Bantul, khususnya bagi siswa dan siswi yang bersekolah di sekolah Muhammadiyah serta adanya penyempurnaan kurikulum pendidikan Islam dan memasukan pendidikan umum kesekolah-sekolah Muhammadiyah tersebut. Sedangkan bila dilihat secara kuantitatif pada tahun 1975 telah berdiri 23 SMP dan 17 SMU ditingkat kecamatan. Dua diantaranya terdiri dari STM dan SMEA sedangkan lima diantaranya berupa SPG Muhammadiyah (terlampir). Namun SPGM lah yang nampak mengalami peningkatan karena

³¹ M. Mas Mansoer, *Risalah Tauhid dan Sirik*, (Surabaya : Penetah, 1949), hlm. 9-10.

membangkitkan kesadaran nasional bangsa melalui agama Islam, juga mengenalkan ilmu pengetahuan modern untuk mendukukkan proporsi bahwa agama Islam itu universal.

Oleh karena itu, untuk mencapai pendidikan yang diharapkan, Muhammadiyah tidak hanya memakai satu lembaga pendidikan tapi menggunakan berbagai bentuk lembaga, sebab lembaga dipandang tidak prinsip yang penting isi pendidikannya. Maka usaha yang dijalankan ialah : pertama, mendirikan sarana pendidikan yang di dalamnya diajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum secara bersama; kedua, memberi tambahan pelajaran agama pada sekolah-sekolah yang sekuler.³⁴ Pada tahun 1975-1985 Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Bantul telah memiliki beberapa program yang berkaitan dengan peningkatan di bidang pendidikan. Program tersebut di antaranya :

- a). Program orientasi kependidikan.³⁵

³⁴ A. Adabi Darban, *Gerakan Pendidikan Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1913-1963*, (Yogyakarta : Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, 1981), hlm 2

³⁵ Dalam orientasi kependidikan terkandung 3 unsur orientasi. Pertama, orientasi dan perilaku kependidikan yang idealistik, yang berpegang pada nilai-nilai luhur yang diidealikan dan seharusnya diwujudkan dalam kehidupan nyata sesuai dengan kepercayaan yang dianut atau ajaran agama yang diyakini. Kedua, orientasi serta perilaku kependidikan yang normatif, yang mengutamakan keselarasan dan keserasian hingga terdapat keseimbangan norma-norma atau tradisi masyarakat. Perilaku ini tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diidealkan dan kerapkali juga tidak rasional. Dan ketiga, orientasi dan perilaku kependidikan yang realistik, yang mengutamakan kemampuan mengatasi masalah kebutuhan hidup yang nyata secara efektif dan kesanggupan memenuhi kebutuhan jangka pendek. Orientasi ini seringkali mengabaikan nilai-nilai luhur yang diidealikan, juga sering konflik dengan norma tradisional yang berlaku dalam masyarakat. Lihat. A. Syafi'i Ma'arif, *Muhammadiyah dan NU : Reorientasi Wawasan Keislaman*, Cet. 1, (Yogyakarta : LPPI UMY, 1993), hlm 51.

kancalah politik di Bantul. Sekitar 80-85% top figur Muhammadiyah (majoritas sebagai pegawai negeri) terkena politik "monoloyalitas" artinya bahwa orang-orang Muhammadiyah tersebut harus masuk ke dalam partai Golkar. Sehingga pada saat itu kegiatan Muhammadiyah Bantul mengalami berkurang dalam aktivitasnya, karena monoloyalitas Golkar tersebut.³⁹ Akan tetapi, perlu diingat bahwa sejak berdirinya Muhammadiyah di Bantul merupakan organisasi sosial keagamaan dan tidak akan pernah berubah menjadi partai politik. Kemajuan dan keberhasilan Muhammadiyah Bantul disegala bidang merupakan hasil buah dari ketidakterlibatan Muhammadiyah dalam politik, didukung kemampuan personalnya dalam menjalankan kegiatan organisasi. Dengan demikian program kerja Muhammadiyah Bantul dapat tercurahkan pada kegiatan sosial keagamaan, pendidikan, sosial dan lain sebagainya.

Sebagai gambaran bahwa, peranan Muhammadiyah dalam bidang sosial-politik, selalu mengambil sikap moral politik tinggi (*high polities*)⁴⁰ atau politik berdimensi keluhuran budi. Yakni sikap atau moralitas politik yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebenaran, keadilan dan kemanusiaan.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Daldiri, tanggal 27 November 2000, di Desa Badegan, Kec. Bantul.

⁴⁰ Istilah *high politics* didefinisikan oleh Amien Rais sebagai politik yang jujur, adiluhung dan berdimensi moral serta etis. Berbalikan dengan hal itu disebut *low politics*, yaitu politik yang terlalu praktis dan seringkali cenderung nista. Dikatakan bahwa bila sebuah organisasi menunjukkan sikap tegas terhadap korupsi, mengajak masyarakat luas memerangi ketidakadilan, mengimbau pemerintah untuk terus menggelindangkan proses demokratisasi dan keterrbukan, organisasi itu pada hakikatnya sedang memainkan *high politics*. Lihat: M. Amie Rais, *Intelekualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*, Cet. 1. (Bandung : Mizan, 1995), hlm. 81.

Adapun dalam perjuangannya tersebut digunakan cara-cara dan etika Islam.⁴¹ Dengan demikian, Muhammadiyah tidak gampang retak dan tidak mengalami polarisasi di dalam dirinya, dikarena politik praktis itu dijauhinya. Namun sekaligus disadari bahwa *high politiks* tetap harus dijalankan sesuai semboyan amar ma'ruf nahi munkar, menyeru pada kebijakan dan mencegah keburukan dan kejahatan.⁴²

d. Bidang Ekonomi

Di bidang ekonomi Muhammadiyah Bantul pernah mencoba mengembangkan usaha wiraswasta dalam bentuk Koperasi. Karena mereka sadar bahwa dengan adanya gerakan koperasi merupakan usaha pemupukan modal sendiri dalam rangka menolong dirinya sendiri. Dan kotak simpanan anggota merupakan kegiatan usaha yang mementingkan dampak koperatif, yaitu hasil kegiatan ekonomi yang diperoleh dari hasil kerjasama dalam berkoperasi sehingga dianggap sebagai bentuk peningkatan kepuasan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi dari para anggota Muhammadiyah itu sendiri dan masyarakat Bantul (pada umumnya) bila dibandingkan dengan kegiatan perorangan. Namun pengelolaan ataupun pengembangan koperasi di tahun 1975 sampai menjelang tahun 80-an ini, kurang berhasil dikelola. Sehingga kegiatan perekonomian Muhammadiyah melalui koperasi mengalami

⁴¹ M. Amien Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, Cet. 1. (Yogyakarta : Dinamika, 1995), hlm. 8.

⁴² *Ibid.*, hlm. 44.

meningkatkan produktivitas maupun kebutuhan konsumtif sehingga akan tercapai nilai tambah.

- 3). Program kredit penggudangan, merupakan program usaha peningkatan dan pengamanan produksi agar dapat ditingkatkan kualitasnya dan dapat memperoleh harga yang baik.
- 4). Program penunjang berupa : Perbaikan penggajian karyawan koperasi dan komputerisasi.

Dengan arahan program demikian, diharapkan koperasi akan dapat menjadi wadah, mendidik masyarakat mempunyai tanggungjawab sosial dan di samping itu koperasi berkewajiban untuk memeratakan pendapatan.

e. Bidang Sosial

Kegiatan amal usaha Muhammadiyah Bantul dalam bidang sosial didorong adanya sikap Muhammadiyah dalam mengamalkan sebuah ayat Al-Qur'an Surat Al-Ma'un ayat 1-3 yang berbunyi :

أَرْءَىٰ بَنْتُ الَّذِي يَكْذِبُ بِالْدِينِ ۚ ۱ فَنَالِكُ الَّذِي يَدْعُ الْبَيْتَمِ ۚ ۲ وَلَا يَحْضُرُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمُسْكِنِ ۚ ۳ (انطون: ۲-۱)

Artinya :

“Tahukah kamu orang yang mendustakan agama, itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.”⁴³

Berkat dari dorongan ayat itu, maka Muhammadiyah merasa berkewajiban untuk menggerakkan usahanya dalam bidang sosial

⁴³ Wawancara dengan Bapak Suharni, tanggal 30 November 2000 di Desa Pepe, TIRENGGO, Kec. Bantul, Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1978), hlm. 1108.

diserahkan kepada PP Muhammadiyah dan PP Iah yang akan menanggapinya, namun imbas berbagai pendapat merasuk pula dikalangan warga dan pimpinan persyarikatan Muhammadiyah Bantul, sehingga dapat mempengaruhi kegiatan amal usaha persyarikatan.

iii. Faktor ketiga dengan diundur-undurnya waktu mu'tamar sedikitnya banyak mempengaruhiih kosentrasi jalannya organisasi. Seperti yang terjadi ketika Musyawarah Daerah (Musyda) Sanden, Mei 1983 yang sebenarnya merupakan Musyda akhir periode tidak mengacarakan pemilihan pimpinan karena diundurnya Mu'tamar Muhammadiyah ke-41, yang diwaktu itu dijadwalkan akan diadakan pada tahun 1984, jadwal inipun akhirnya diundur lagi hingga akhirnya baru terlaksana pada tanggal 7 s.d. 11 Desember 1985 di Surakarta.

Dalam melaksanakan kegiatan operasional majlis, Pimpinan Daerah Muhammadiyah mendasarkan atas keputusan Musyawarah Daerah Sanden yang telah ditandatangani dengan surat Keputusan Pimpinan Muhammadiyah Daerah nomor : A-2/77/PDM/IX/1983. Dengan dapat menilai sampai dimana program PDM 1983-1985 dilaksanakan. Namun tentang kepengurusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan majlis-majlisnya dalam kurun waktu 1983 s.d. 1985 masih tetap sesuai hasil Musyda Sandakan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul tanggal 11 Syawal 1399 H bertempatan tanggal 3 September 1979 nomor : A-2/04/PDM/78-8 (lihat lampiran: 8).⁴⁷

⁴⁷ Pimpinan Muhammadiyah Daerah Bantul, *Arsip Laporan Musyda Muhammadiyah Bantul*, (Bantul : PDM, 1985), him 15-16.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa kurun waktu 1981-1985 agak mengalami kelambanan dalam melaksanakan program amal usaha, namun ranting dan cabang mampu mengelola amal usaha secara mandiri. Sedangkan fungsi daerah hanya memformalkan organisasi atau kegiatan-kegiatan ranting dan cabang melalui Surat Keputusan (SK) dan memotivasinya.⁴⁸ Adapun peran ortom sangat berpartisipasi aktif dalam kegiatan amal usaha Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul. Peran tersebut terbukti dengan adanya sikap indikator dari ortom itu sendiri, misalnya :

- 1). Keikutsertaan ortom secara langsung dalam kegiatan Muhammadiyah Daerah.
- 2). Adanya transformasi kepemimpinan yang lancar, sehingga personal ortom banyak yang berperan ke Muhammadiyah Daerah.
- 3). Adanya sikap ortom dalam memberikan sumbangan saran dan mengevaluasi terhadap kegiatan amal usaha Muhammadiyah terutama menjelang Musyda.⁴⁹

Adapun kegiatan amal usaha Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul melalui berbagai bidang, dalam pelaksanaannya antara lain :

- a). Bidang Agama/Tablig.

Dalam bidang ini telah terselenggara pengajian pimpinan daerah, cabang dan ranting. Namun pengajian cabang dan ranting telah

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Sahari, tanggal 30 November 2000 di Desa Trirenggo, Kec. Bantul.

⁴⁹ *Ibid*.

mempunyai pengajian rutin baik yang dibina oleh daerah maupun yang diselenggarakan sendiri.⁵⁰

Disamping adanya pelaksanaan program Musyda Sanden, bidang tabligh secara rutin juga melaksanakan atau mengisi kegiatan hari-hari besar Islam. seperti Milad dan Syawalan. Khususnya mengenai Syawalan Pimpinan Muhammadiyah Daerah membuat pola Tri Cabang yang sudah terlaksana tiga kali. Adapun pembagiannya sebagai berikut : (1).Piyungan – Wiyoro – Gondowulung, (2). Sedayu – Kasihan – Sewon Utara, (3). Sewon Selatan – Bantul – Pajangan – Pandak Timur, (4). Pandak Barat – Sanden – Srandakan, (5). Bambanglipuro – Kretek – Pundong, (6). Dlingo – Imogiri – Jetis.⁵¹

Sebagaimana diketahui bahwa majlis tabligh merupakan pusat informasi gerakan dakwah dan pembinaan dakwah. Oleh karena itu, kegiatan dakwah melalui pangajian yang diselenggarakan oleh Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul merupakan tugas yang paling utama yang pelaksanaannya sudah berjalan di Cabang dan Ranting.

Dalam Muktamar Muhammadiyah ke-38 di Ujungpandang telah ditetapkan bahwa Muhammadiyah di tingkatkan menjadi gerakan dakwah. Ini berarti bahwa usaha dan perjuangan Muhammadiyah di titikberatkan kepada dakwah Islamiyah. Sudah barang tentu dalam pengertian yang luas, terpusat dan terpadu, sebab pengertian dakwah Islamiyah mencakup

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Abuseri Dimyati, tanggal 7 Desember 2000 di desa Badegan, Kec. Bantul. Dan iihat: Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bantul, *Arsip Laporan Musyda Muhammadiyah Bantul*, (Bantul : Pimpinan Daerah Muhammadiyah, 1996), hlm. 18.

⁵¹ PDM Bantul, *Ibid.*, hlm. 19.

penerapan citra dan nilai-nilai Islam dalam segala bidang kehidupan baik kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sejarah mencatat, bahwa media dakwah merupakan jalur pertama yang menggabungkan Muhammadiyah selama ini, dengan kegiatan-kegiatannya mengadakan tabligh melalui mekanisme majlis tabligh, yang bergerak sejak jaman kemerdekaan, sehingga Muhammadiyah merakyat.⁵²

Dengan gerakan dakwah bil lisan, Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul selalu melakukan tabligh keliling beberapa desa di samping itu, mengadakan gerakan silaturahmi ke cabang-cabang mesti terpadu dengan majlis dan ortomnya. Inti daripada gerakan silaturahmi tersebut agar pengajian bisa terlaksana dengan baik.

Ada salah satu bentuk kebijaksanaan Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul yang perlu dicatat ialah, bahwa di samping dakwah dengan tablig (bil lisan) itu seperti memberikan bantuan infaq kepada anak yatim, bakti sosial mendirikan rumah sakit (Rumah Sakit Bersalin Ibu dan anak PKU Muhammadiyah Bantul) dan lain sebagainya. Sehingga masyarakat Bantul, terutama umat Islam, dapat merasakan kaidah kehadiran Muhammadiyah di Bantul.

b). Bidang Pendidikan dan Kebudayaan.

Ada beberapa program yang telah terlaksana dalam bidang pendidikan ini, antara lain : (1). Penataran kepala-kepala Sekolah SD.

⁵² M. Rusli Karim, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentar*, Cet. 1. (Jakarta :PT. Rajawali, 1986), hlm. 389.

(Kabupaten Bantul) yang semakin berkembang di lingkungan masyarakat Bantul, bahkan yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah ketika adanya berita tentang subsidi untuk sekolah swasta aka dihentikan. Meski akhirnya masalah ini bisa diselesaikan secara kekeluargaann antara Pemerintah (pemberi subsidi) dan sekola swasta tetapi sekolah swasta, khususnya Muhammadiyah Bantul, sempat khawatir. Kekhawatiran ini memberi tanda bahwa sekolah-sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul belum mampu mandiri seratus persen.⁵⁶

Sekarang Muhammadiyah Bantul mulai terasa berkembang menjadi organisasi yang terbesar di wilayahnya tidak sedikit sekolah, mulai dari TK hingga SLTA, didirikan. Bukan di Bantul, tetapi juga diluar wilayah Bantul, seperti di kota Madya Yogyakarta sendiri, Sleman, Kulonprogo dan wilayah lainnya telah banyak didirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah. Karena kami melihat bahwa sistem persekolaan merupakan kegiatan yang paling menonjol yang dilakukan Muhammadiyah, disamping sistem rumah sakit dan panti asuhan.

c). Bidang Sosial

(1). Di bidang sosial Muhammadiyah Bantul dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kemanusiaan seperti : (a). Membantu

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Samedi Prastowo, tanggal 2 Desember 2000 di Desa Bantul, Kec. Bantul

majlis PKU di Yogyakarta mengadakan bakti sosial dan pengobatan cuma-cuma di cabang Dlingo pada tanggal 27 Juni 1984 dengan hasil memeriksa dan mengobati 125 anak balita dan 200 orang dewasa. (b). Pengaturan sumbangan bencana banjir dari warga Kecabang Kretek tahun 1984. (c). Pengaturan zakat fitrah ke daerah yang memerlukan antara lain : Dlingo, Pajangan, Kasihan yang berasal dari sekolah negeri, sekolah Muhammadiyah, instansi pemerintah dan masyarakat dan (d). Membimbing dan mengarahkan kegiatan khitanan massal antara lain : di Kasihan, Bambanglipuro, Srandonan, Dlingo dan Imogiri.⁵⁷

Dalam kegiatan majlis PKU ini, mengalami peningkatan dalam programnya. Dan kegiatan ini sudah berjalan di cabang dan ranting. Antara lain : Khitanan massal, penyantunan fakir miskin, pengumpulan zakat fitrah/maal, bakti sosial dan sebagainya. Terutama fakir miskin cukup tersantuni dengan layak.

d). Bidang Ekonomi.

Majlis ekonomi Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul ini telah dibebani dua program usaha yang meliputi :

- 1). Meningkatkan dan mengusahakan "Penggaduhan" kambing di Dlingo. Dalam kegiatan penggaduan kambing di Dlingo ini, telah diusahakan dengan modal 9 kambing namun ternyata tidak berkembang seperti yang diharapkan oleh majlis ekonomi

⁵⁷ Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bantul, *Arsip Laporan Musyka Muhammadiyah Bantul*, (Bantul : PDM, 1986), hlm. 25.

dan penggunaannya. Dan untuk meraih biaya anggaran tersebut harus juga diciptakan program yang mendatangkan uang, dengan demikian antara anggaran dan program saling terkait dalam pencapaiannya. Dalam menjaga keseimbangan tersedianya dana perlu adanya penjadwalan operasional masing-masing majlis agar tidak terjadi kekurangan dana.

Meskipun dalam pengelolaan keuangan persyarikatan Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul menganut pola APBM dengan sistem berimbang. Perlu kiranya memperhatikan hal-hal yang terkait tentang masalah dana, antara lain : Penerbitan dalam penggalian, pengelolaan dan peuggunaan dana, Sentralisasi dana oleh pimpinan persyarikatan, Penyajian dana bagi organisasi otonom dalam anggaran keuangan persyarikatan dan Penyadaran kepada semua unit amal usaha bahwa dana yang dihasilkan pada hakekatnya adalah milik persyarikatan.

Dengan memperhatikan hal-hal diatas, maka akan terwujud pengaturan keuangan sesuai dengan program APBM Bantul. Sehingga pelaksanaan program amal usaha dapat terlaksana sesuai dengan realisasi dana APBM-nya.

C. Masa Perkembangan Organisasi 1985 – 1999.

Perkembangan merupakan sebuah proses dan arah menuju kemajuan. Demikian pula halnya dalam suatu organisasi akan mengalami arah kemajuan atau perkembangan sesuai dengan arus yang dialami dari tahap-tahap waktu yang ada.

Pengembangan masyarakat merupakan proses belajar dan pencerahan masyarakat yang terus menerus untuk meningkatkan kualitas hidup, harkat dan martabatnya lewat kegiatan emansipasi dan pencerahan sosial yang terencana, terarah dan terprogram secara berkelanjutan. Sebagai proses belajar yang bersifat partisipatif dan emansipatif, pengembangan masyarakat merupakan proses yang dinamis yang senantiasa melakukan pembaharuan diri.⁶¹

Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul sebagai organisasi Islam yang telah ada dan dikenal oleh masyarakat Bantul sejak berdirinya sampai sekarang nampak adanya gejala kemajuan baik di bidang agama, pendidikan, ekonomi maupun sosial. Kendatipun demikian persyarikatan dalam menjalankan amal usahanya tidak terlepas dari persoalan-persoalan yang menyebabkan terhambatnya perkembangan Muhammadiyah.

Tahun 1985 – 1999 gerak persyarikatan sudah merata di berbagai bidang, baik di bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Sementara itu Pimpinan Muhammadiyah seluruh cabang, ranting se-Kabupaten Bantul sudah amat merata serta didukung adanya peran majelis (Badan Pembantu Pimpinan) telah memiliki bidang garapan masing-masing.⁶²

1. Periode 1985 – 1990

Pada periode ini keadaan organisasi Muhammadiyah Kabupaten Bantul nampak stabil dan aktif. Terbukti dalam melaksanakan dan

⁶¹ Ade Ma'ruf WS dan Zulpan Heri, *Muhammadiyah dan Perkembangan Rakyat*, Cet. 1. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), him 40.

⁶² Wawancara dengan Bapak Asrori ma'ruf, tanggal 5 Oktober 2000, di Desa Babatan, Kec Bantul.

mengembangkan amal usaha telah menunjukkan eksistensinya melalui rencana program kerjanya.

Pada kepemimpinannya, organisasi ini telah menunjukkan kemajuan dalam pengembangan pimpinan melalui muasyarah daerah di Gondowulung tanggal 27 April 1986 dengan membentuk 9 team formatur untuk memenuhi amanat Musyda di Gondowulung, kepada 9 orang terpilih tersebut ditugasi untuk menambah 4 orang anggota PDM Kabupaten Bantul (lihat lampiran 9).

Dalam Musyawarah Daerah di Gondowulung ini, selain menerima hasil sidang formatur tentang pimpinan juga menerima hasil sidang komisi berupa program kerja.

Adapun program kerja sebagai amanat Musda meliputi bidang konsolidasi, bidang pengajian dan pengembangan dan bidang dakwah, pendidikan, PKU dan wakaf dalam pelaksanaannya sebagai berikut :

i. Bidang Konsolidasi Orgnisasi

Bidang ini berupaya meningkatkan tertib organisasi bagi anggota dan pimpinan persyarikatan, majelis, badan, ortom, lembaga amal usaha dan unit-unit yang ada diseluruh Kabupaten Bantul seperti pendaftaran/pemilikan Kartu Tanda Anggota dan pengelolaan administrasi serta mengintensifkan penggalian dana dari berbagai sumber termasuk dari iuran anggota dan potensi yang dimiliki persyarikatan dan

amal usaha selain itu juga meningkatkan pembinaan kader AMM sebagai pelopor, langsung dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah

b. Bidang Dakwah, Pendidikan, PKU dan Wakaf.

1). Penyiaran Islam.

a). Meningkatkan penyiaran Islam baik kualitas maupun kuantitas melalui berbagai sasaran seperti : 1). Media Massa cetak maupun elektronik dan 2). Di daerah-daerah pedesaan.

b). Meningkatkan kualitas Mubaligh Muhammadiyah melalui penataran, tuntunan/buku pedoman Mubaligh, pembentukan korps Mubaligh Muhammadiyah.

2). Pendidikan

Dalam hal pendidikan Muhammadiyah Bantul berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas segenap komponen pendidikan Muhammadiyah dari SD sampai SMTA se-Kabupaten Bantul serta meningkatkan kualitas pendidikan Al-Islam dan kemuhammadiyahan, pembinaan siswa melalui IPM baik melalui jalur sekolah maupun jalur masyarakat.⁶³

3). Sosial dan pengembangan Masyarakat.

Adapun bentuk kegiatan sosial dan pengembangan masyarakat ini, seperti :

- a). Memberikan santunan kepada yatim piatu dalam

⁶³ Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bantul. *Arsip Laporan Musyidah Muhammadiyah Kabupaten Bantul Periode 1985 – 1990*. hlm. 41 – 45.

5) Wakaf dan Kehartabendaan

Dalam bidang ini berupaya : a). Mengembangkan dan mengamalkan harta wakaf dan harta kekayaan milik persyarikatan. b). Membimbing masyarakat dalam menunaikan wajib zakat. c). Mengadakan penataran Anggota Majelis Wakaf dan keharta- bendaan ditingkat Daerah dan Cabang dan d). Mengadakan sensus tanah dan hak milik persyarikatan yang tidak bergerak.⁶⁵

Perjalanan kepemimpinan Muhammadiyah di Daerah Kabupaten Bantul, walaupun sudah diupayakan semaksimal mungkin, dalam periode 1985 – 1990 ini ternyata tidak semua personal karena sesuatu hal tidak dapat melaksanakan tugas persyarikatan secara optimal. Hal tersebut disebabkan ada beberapa personal yang karena mengundurkan diri, kesehatan yang tidak mendukung dan lain sebagainya.

Kegiatan ranting pada periode ini, sebagian besar menunjukkan aktivitasnya. Tetapi kendala tertib administrasi ternyata belum juga dapat dihindari. Hal ini bisa dilihat PRM yang sudah ber-SK adalah masih jauh dari harapan Pimpinan Muhammadiyah Bantul. Tercatat baru ada 49 Pimpinan Ranting Muhammadiyah se-Kabupaten Bantul yang sudah memiliki SK.

Adapun upaya dalam pembinaan cabang, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantul berupaya membina cabang dengan

⁶⁵ *Ibid.*

melaksanakan kegiatan melalui berbagai forum serta acara, baik pengajian pimpinan, rapat-rapat maupun acara silaturahmi organisasi.

Kondisi pendanaan organisasi pada periode ini cukup baik. Hal ini tampak dari pendanaan organisasi Muhammadiyah Bantul yang diperoleh melalui iuran atau sumbangan wajib dari setiap cabang selain itu pula diperoleh melalui berbagai pertemuan seperti infaq, sumbangan wajib pribadi, hasil amal usaha maupun subsidi dari instansi pemerintah setempat dan pimpinan pusat Muhammadiyah Yogyakarta.

Dalam konsolidasi organisasi, persyarikatan ini senantiasa menjalin komunikasi baik secara intern antara pimpinan, anggota dan ortom lainnya, seperti mengikuti pengajian pimpinan di kantor PDM setiap Ahad Legi, mengikuti rapat-rapat kerja pimpinan dan lain sebagainya. Selain kepada sesama organisasi Muhammadiyah, persyarikatan ini juga membina hubungan yang baik dengan Pemerintah, Instansi maupun organisasi lain yang ada di Daerah kabupaten Bantul seperti mengadakan silaturahmi dengan pejabat pemerintah setempat, melaporkan keberadaan organisasi ke kansospol dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, kondisi persyarikatan Muhammadiyah pada periode ini memiliki 17 cabang. Dan melalui pembinaannya, menjelang akhir periode tampak adanya pengembangan Cabang Gondowulung menjadi 2 cabang yaitu Cabang Pleret dan Banguntapan Selatan. Selanjutnya Cabang Wiyoro berganti nama menjadi Cabang Banguntapan Utara.

2. Periode 1991 – 1995.

Keadaan Persyarikatan pada periode ini berkembang lebih baik dan aktif. Kegiatan keorganisasian Muhammadiyah menunjukkan kemajuan yang dinamis, sehingga setruktur kepemimpinan pada periode ini tidak banyak mengalami perubahan. Di samping itu pula di dalam tubuh Persyarikatan Muhammadiyah belum terdapat adanya intrik-intrik percampuran kepentingan organisasi dengan kepentingan politik.⁶⁶

Dalam pengangkatan pimpinan pada periode ini, berawal dari adanya pelaksanaan Musyawarah Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantul di Imogiri, pada tanggal 29 Dzulhijjah 1412 H – 2 Muharam 1412 H bertepatan tanggal 12 s.d. 14 Juli 1991 M telah terpilih 13 orang calon Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantul. Kemudian sesuai dengan amanat Musyda tahun 1991 di Imogiri, kepada 13 orang terpilih tersebut ditugas untuk memilih dan menentukan tambahan 6 personal anggota PDM Kabupaten Bantul. Maka melalui Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta untuk mendapatkan surat Keputusan Penetapannya.⁶⁷ (lihat lampiran: 10).

Pada pimpinan yang terpilih menunjukkan adanya kemampuan untuk bekerja secara efektif. Maka pada pimpinan periode ini telah menyusun kegiatan program kerja. Dalam pelaksanaan kegiatan program kerja tersebut

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Marzuki, tanggal 7 Desember 2000, di Desa Soropaten, Kecamatan Bantul.

⁶⁷ Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantul. *Profil Kepemimpinan Muhammadiyah Kabupaten Bantul Tahun 1991-1995*, (Bantul : PDM, 1995), hlm. 10.

berdasarkan pada Tanfidz Musyawarah Muhammadiyah Kabupaten Bantul tahun 1991 di Imogiri.⁶⁸ Pada periode ini program kerja lebih menekankan pada bidang dana dan organisasi. Adapun bidang garapan amal usaha Muhammadiyah Kabupaten Bantul antara lain : bidang konsolidasi, bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi, sosial dan bidang budaya dalam pelaksanaannya sebagai berikut :

a. Bidang konsolidasiOrganisasi dan Tertib Keuangan

Dalam bidang ini berupaya : 1). Meningkatkan kualitas pimpinan persyarikatan disemua jenjang mulai dari pimpinan ranting, cabang dan daerah serta majlis/badan/lembaga dan ortom untuk menegakkan prinsip-prinsip Muhammadiyah. 2). Dioptimalisasikannya penggalian dana sebagai penompang kegiatan persyarikatan 3). Menata, mendata dan menginventarisasikan harta kekayaan persyarikatan melalui sensus, mengawasi dan mengoptimalkan penggunaannya dan 4). Menyusun RAPBM PDM yang realistik pada bulan Juli 1992 dan bulan Juli 1993.

b. Bidang Keagamaan.

Dalam bidang ini terkoordinasi oleh majlis tarjih dan majlis tabligh. Bentuk kegiatannya antara lain : 1). Menyelenggarakan kajian ketarjihan, diselenggarakan satu "lapan" sekali tiap hari Jum'at Pon, jam 14.00 –

⁶⁸ Ibid, hlm. 11.

16.00 WIB bertempat dikantor PDM. Pesertanya para ulama Muhammadiyah dari cabang, guru/pengasuh dari PWM Majelis Tarjih DIY. 2). Menghadiri pengajian malam selasa setiap 1 minggu sekali di Kauman Yogyakarta dan 3). Pembinaan Kader Mubaligh/Mubalighot di PCM Dlingo dilaksanakan bersama dengan PCM kelompok Bantul di Masjid anggotan dan selanjutnya di Pondok Pesantren Asy-Syifa' Ganjuran, setiap Jum'at Kliwon.

c. Bidang Pendidikan.

Dalam bidang pendidikan ini berupaya : 1). Meningkatkan kualitas dan kuantitas segenap komponen pendidikan Muhammadiyah dari SD sampai SMTA se- Kabupaten Bantul. 2). Terbentuknya Pengawas Pendidikan Daerah/PPD pada bulan April 1992. 3). Mentertibkan administrasi pondok pesantren Asy-Syifa' pada bulan November 1992, bulan Februari 1993 dan bulan Mei 1993 dan 4). Meningkatkan kualitas hasil didik khususnya bidang studi Akademis dalam bentuk pembinaan bidang studi sejenis dan latihan EBTANAS SD – SMTA yang dilaksanakan 1 semester sekali dan 1 bulan sekali tepatnya bulan Maret dan April 1993.⁶⁹

Dalam bidang pendidikan ini, koordinasi dengan Bagian Dikdasmen untuk memantapkan fungsi dan pelaksanaan tugas Bagian Dikdasmen dapat terlaksana, sehingga permasalahan yang timbul yang

⁶⁹ Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bantul. *Arsip Laporan Tahunan Muhammadiyah Bantul 1991-1992*, hlm. 22.

Dalam Bentuk :

- a). Khitanan massal : Di PRM Gilangharjo tanggal 5 Juni 1994, di PRM Wijirejo tanggal 8 Juni 1994, di PRM Jetis tanggal 19 Juni 1994 dan di PRM Bantul Barat dan PRM Sidomulyo tanggal 2 Juli 1994.

1). Pasar Murah

- a). Kerjasama dengan AMM Sewon Utara mengadakan pasar murah di PRM Gilangharjo II (Gunting dan di PCM Bantul tanggal 25 Februari 1994).
- b). Memberikan Bantuan Bencana Alam: (1) Korban/musibah di PCM Piyungan, 30 Mei 1994 Rp. 121.000,00, (2) Korban/Musibah Tsunami Banyuwangi, 4 September 1994 Rp. 663.500,00, (3) Korban/Musibah Gunung Merapi, PCM Turi, 16 Januari 1994, Rp. 2.725.000,00.⁷¹

e. Bidang Ekonomi.

Dalm bidang ini berupaya : 1). Mengembangkan usaha Koperasi Sinar Surya Muhammadiyah Bantul. 2). Mengembangkan unit amal usaha "Surya Bantul Agency" agen REPUBLIKA dan SUARA MUHAMMADIYAH dan 3). Ikut berpartisipasi menanggulangi pengangguran dengan mengadakan kursus-kursus ketrampilan berkerja sama dengan Balai Latihan Kerja atau Lembaga-lembaga terkait.

sangat berat karena mamasuki abad globalisasi; yakni proses interaksi yang bersifat mendunia dalam kehidupan manusia, yang mampu secara simultan dan berpengaruh dalam segala bidang kehidupan.

Dalam perkembangan global ini umat Islam tidak mungkin terhindar dari proses interaksi secara intensif, baik internal maupun eksternal. Oleh karenanya umat Islam dituntut untuk mempunyai ketahanan yang cukup kuat guna menangkal akibat yang tidak ada dikehendaki, sekaligus mampu mengembangkan tata pergaulan antara kelompok, antar etnik, ras atau kelas bahkan antar bangsa sekalipun. Sehingga akan terwujud tatanan masyarakat yang kokoh dan mantap menuju peradaban yang modern tanpa terpecah iman dan kepribadiannya.

Perbedaan antara Islam dengan agama yang lain dalam memandang masa depan, bahwa Islam memandangnya bukan dari puncak geografis, etnik, ras atau kelas. Namun lebih pada masa depan manusia yang mempunyai spirit universal.⁷³ Hal ini pun sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 28, Allah berfirman :

مَا خَلَقْتُمْ وَلَا بِعْتَكُمْ إِلَّا كُنْفُسٌ وَاحِدَةٌ طَإِنَّ اللَّهَ سَبِيعَ بَصِيرٍ

Artinya :

“Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”⁷⁴.

⁷³ Hasan Sho'uib, *Islam dan Revolusi Pemikiran : Dialog Kreatif Ketuhanan dan Kemamonesiaan*, Cet. 1, (Surabaya, Risalah Gusti, 1997), hlm. 28

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 657.

Adapun konsep dasar pengembangannya antara lain :

1). Perencanaan.

Mekanisme kerja yang perlu dikembangkan bagi Muhammadiyah Bantul adalah penyusunan rencana kerja sebelum program dilaksanakan. Dengan mempertimbangkan kondisi yang beragam setiap PCM/PRM.

2). Pengorganisasian.

Badan pembantu persyarikatan baik berupa majelis atau lembaga perlu dikoordinasi dalam setiap pelaksanaan program. Penentuan skala prioritas dengan memberikan fungsionalisasi dan dinamisasi kepada AMM, PCM dan PRM diperlukan terutama kaitannya dengan persiapan pimpinan.

3). Pengembangan ini meliputi pengembangan teknologi informasi serta pemakaian hubungan interpersonal dalam bentuk pertemuan intern antara pimpinan amal usaha.

4). Pengendalian.

Memfungsikan pengawasan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantul harian terhadap setiap jajaran pimpinan maupun amal usaha perlu dikembangkan, disamping melaksanakan pengembangan sistem pengendalian dasar data empiris.

5). Sekretariat.

Memfungsikan sekretariat terhadap kegiatan persyarikatan agar efektif dalam bekerja. Keberadaan sekretariat eksekutif sebagai penangung

Adapun pengembangan dibidang pendidikan pelaksanaannya antara lain : Pengembangan kualitas kelulusan melalui penataran, seminar guru dan les, latihan EBTA/Siswa, mengupayakan beasiswa bagi siswa yang berprestasi dan atau bagi siswa yang kurang mampu dan mendirikan Lembaga Pendidikan Non Formal seperti : Pendidikan Ketrampilan, Kursus-Kursus Dan Sejenisnya.¹⁷

Berkaitan dengan bidang pendidikan bahwa pada tahun 1998 amal usaha Muhammadiyah dibidang pendidikan mengalami penurunan dengan banyaknya lembaga pendidikan Muhammadiyah yang gulung tikar. Penurunan ini disebabkan karena tidak adanya minat masuk siswa pada beberapa sekolah Muhammadiyah yang ada di Kabupaten Bantul. Sebab riil yang lain dengan berkembangnya program Keluarga Berencana (KB) di Kabupaten Bantul. Adapun beberapa lembaga pendidikan Muhammadiyah yang gulung tikar antara lain : SMU Muhammadiyah Srandonan, SMU Muhammadiyah 2 Bantul, SMU Muhammadiyah Sanden, SMU Muhammadiyah Kretek dan SMU Muhammadiyah Dlinggo.¹⁸

Untuk bidang pendidikan ini, PDM mengelola dan mengembangkan 119 TK ABA, 126 TPA/TKA, 3 Madrasah Diniyah, 3

¹⁷Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bantul, *Arsip Laporan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantul tahun 1997-1999*, hlm. 18

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Supriyanto, tanggal 15 Oktober 2000, di Bantul Karang, Bantul. Dan wawancara dengan Bapak Marzuki, tanggal 7 Desember 2000, di Jetak Soropaten, Bantul.

Srandakan, SMU Muhammadiyah 2 Bantul, SMU Muhammadiyah Sanden, SMU Muhammadiyah Kretek dan SMU Muhammadiyah Dlinggo.⁷⁷

Untuk bidang pendidikan ini, PDM mengelola dan mengembangkan 119 TK ABA, 126 TPA/TKA, 3 Madrasah Diniyah, 3 Madrasah Ibtidaiyah, 50 SD/MI, 24 SLTP/MTs, 12 SMU/SMK dan 1 Pondok Pesantren.

c. Bidang Keagamaan.

- 1). Mengadakan pengajian rutin Jum`at Kliwon bertempat di Pondok Pesatren Asy-Syifa dan di Aula PDM Bantul.
- 2). Menyelenggarakan Baitul Arqom

a). Wilayah Bantul Timur.

Diselenggarakan pada tanggal 16-17 Oktober 1999 di PCM Banguntapan Selatan yang diikuti oleh PCM Imogiri, Pleret, Banguntapan Selatan-Utara dan Piyungan.

b). Wilayah Bantul Tengah.

Diselenggarakan pada tanggal 30-31 Oktober 1999 di SMU Muh-1 Bantul yang diikuti oleh PCM Kretek, Bambanglipura, Pundong, Jetis, Bantul, Sewon Selatan dan Utara.

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Supriyanto, tanggal 15 Oktober 2000, di Bantul Karang.. Dan wawancara dengan Bapak Marzuki, tanggal 7 Desember 2000, di Jetak Soropaten, Bantul.

c). Wilayah Bantul Barat.

Diselenggarkan pada tanggal 6-7 November 1999 diMIM Jogonalan yang diikuti oleh PCM Sanden, Srandonan, Pandak Barat-Timur, Pajangan, Kasihan dan Sedayu.

d). Dan penyelenggaraan di Baitul Arqom II pada tanggal 13 Juli 2000 di SMU Imogiri yang diikuti oleh PCM Imogiri, Pleret, Banguntapan Utara-Selatan, Piyungan dan Dlinggo.²⁰

Untuk kegiatan keagamaan ini, setiap minggu sekali pengajian kitab, pengujian pimpinan sebulan sekali, pengajian akbar dan pengajian mubahigh sebulan sekali. Dan sekarang mengelola 304 Masjid dan 142 Mushola, dengan tenaga khotib 350 orang dan Mubalig 450 orang.

iii. Bidang Sosial.

Dalam bidang ini terkoordinasi dua majelis yaitu majelis pembinaan kesejahteraan sosial dan pembinaan kesehatan. Kegiatannya meliputi : 1). Pengentasan kaum dhuafa dengan memberikan bantuan kepada anak yatim dan bantuan modal usaha bergulir yang terlaksana pada bulan Oktober dan Desember 1999 serta Februari 2000. 2). Mengadakan bakti sosial dengan membantu menyelenggarakan khitanan masal bulan Juli 2000 dan Pasar murah pada bulan Desember 1999 dan Januari 2000. 3). Mengelola Rumah Sakit bersalin ibu dan anak dan 4). Merintis berdirinya balai pengobatan di cabang bulan Januari-April 2000.

ranting di Kabupaten Bantul antara lain : 1).KSU Barokah milik PRM Gadingsari. Sanden pada tahun 2000 dapat bantuan modal (hibah) Rp. 2,5 juta. 2). KSU Blawong, Jetis kegiatannya pengadaan Saprotan dan 3). Koperasi Cahaya Makmur PCM Pundong. Awalnya Koperasi ini adalah Koperasi Simpan Pinjam guru-guru se-cabang Pundong. Pada tahun 2000 dapat bantuan modal (hibah) Rp. 2 juta.

Adapun Koperasi milik personal anggota Muhammadiyah antara lain : KSU Arta Amanah PCM Sanden, Koperasi Matahari PCM Imogiri, Koperasi Surya Megah PCM Pleret, Koperasi Anggrek di Terong dan Koperasi Anyaman Bambu di Muntuk Dlingo.

Dalam bidang ekonomi ini, selain memiliki sebuah agency dan Koperasi juga mengembangkan industri kerajinan di Imogiri, Sewon Utara dan Kasihan. Untuk potensi budaya, yang telah dikembangkan adalah seni macapat. Mendirikan kelompok Suryo Laras Sworo.

v. Bidang Dana.

Peran dana bagi suatu Persyarikatan Seperti Muhammadiyah memang sangat penting. Pimpina Persyarikatan Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul yang ada disetiap tingkatan melakukan usaha-usaha pengalian dana yang lebih produktif seperti melalui badan amal usaha milik Muhammadiyah di berbagai bidang. Selain melalui usaha-usaha yang selama ini telah dilakukan sehingga aliran dana makin besar untuk

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bantul 1965-1999 (Kajian Terhadap Dinamika Amal Usahanya), dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Keberadaan Muhammadiyah di Bantul sejak mulai berdirinya hingga mengalami perkembangan senantiasa bekerja dan beramal untuk kepentingan umat.
2. Dalam dinamika amal usaha yang dilaksanakan di berbagai bidang, baik bidang keagamaan, bidang pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya, Muhammadiyah Bantul selalu dihadapkan dengan permasalahan, tantangan, peluang dan dukungan, namun dapat terantisipasi, baik di dalam organisasi itu sendiri, juga berkaitan khusus dengan masyarakat (Islam) Bantul. Oleh karena itu, dalam melaksanakan aimanat persyarikatan, PDM Bantul telah mampu secara optimal memimpin organisasi, mengkoordinasi cabang dan ranting dalam melaksanakan segala amal usaha.

B. SARAN-SARAN

Dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. kepada mahasiswa atau mahasiswi yang ingin menulis/meneliti tentang Muhammadiyah Kabupaten Bantul agar lebih cermat dan teliti dalam menganalisis data.
2. Agar lebih paham dan menguasai betul dalam hal metodologi penulisan.
3. Agar lebih memperhatikan struktur dan bahasa penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Daftar Buku

- Aboe Bakar Atjeh, *Salap Salapiyah di Indonesia*, Jakarta :Permata, 1970.
- A.Adabi Darban, *Gerakan Pendidikan Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1913-1963*, Yogyakarta : UGM Press, 1981.
- Ade Ma'ruf WS dan Zulfan Heri, *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Arbiyan Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abdurrahman*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993.
- Arif Azhari dan Mimien Maimunah Z, *Muhammad Abdurrahman dan Pengaruhnya di Indonesia*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1996.
- A.R. Fakhruddin, *Anggota Muhammadiyah*, Yogyakarta : Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1968.
- , *Menju Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah / Majlis Tabligh, 1984.
- , *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1990.
- , *Muhammadiyah adalah Organisasi Dakwah Islamiyah*, Yogyakarta: Hidayat Offset, 1994.
- A. Syafei Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Mizan, 1993.
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswad Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1993.
- Delial Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1988.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Intermasa, 1993.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988.

_____, *Arsip Laporan Musyda Muhammadiyah Kabupaten Bantul Periode 1985-1990*, Bantul: PDM, 1990.

_____, *Arsip Laporan Musyda Muhammadiyah Kabupaten Bantul Periode 1991-1992*, Bantul: PDM, 1992.

_____, *Arsip Laporan Musyda Muhammadiyah Kabupaten Bantul Tahun 1994*, Bantul: PDM, 1994.

_____, *Arsip Laporan Musyda Muhammadiyah Kabupaten Bantul Periode 1991-1995*, Bantul: PDM, 1995.

_____, *Arsip Laporan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantul Tahun 1997-1999*, Bantul: PDM, 1999.

KEBIJAKSANAAN PIMPINAN DAN CARA MEMERINTAHKAN

Pasca Musyda tahun 1995 di Cabang Bantul, PDM Bantul berusaha mencari tahu bagaimana dalam memimpin dan melaksanakan keputusan Musyda.

I.Organisasi

A.Tanfidz Keputusan Musyda

Keputusan Musyda Muhammadiyah Bantul tahun 1995 sekaligus mengesahkan pengesahan PP Muhammadiyah kemudian ditandatkan dengan SK nomor :01/SK.PDn.A/11/a/1996. Disamping itu keputusan Musyda tahunan Muhammadiyah yang dilaksanakan tahun 1997 dan 1999 juga telah dicatatkan dan diberitaskan pelaksanaannya kepada semua jajaran Muhammadiyah Bantul.

B.Penyusunan formasi dan pembagian tugas PDM.

Musyda Muhammadiyah Bantul tahun 1995 menetapkan 13 orang untuk menjadi anggota Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bantul periode 1995-2000. Ke-13 orang yang diberi amanat Musyda dan disahkan oleh SK MUI Muhammadiyah Nom. A2/SKD/010/95 tersebut adalah :

1.Drs.HM Asiori Maruf	Ketua	NBM : 429662
2.H.Daldiri	Anggota	NBM : 120752
3 Drs.H.Rohani	Anggota	NBM : 456152
4.Drs.H.Saebani	Anggota	NBM : 506282
5.Drs.H.Syuaib Mustofa	Anggota	NBM : 71282
6.HA Diniyati	Anggota	NBM : 73151
7.HM.Fachil, BA	Anggota	NBM : 190263
8.Drs.Marzuki	Anggota	NBM : 138469
9.Drs.Supriyanto	Anggota	NBM : 101011
10.Drs.Sudaryono	Anggota	NBM : 121274
11.RH.Sadili (alm)	Anggota	NBM : 131471
12.Dr.Ir.Rujiman, M.S	Anggota	NBM : 121113
13.Drs.Sahari	Anggota	NBM : 211081

Setelah 13 orang terpilih sebagai calon anggota PDM Bantul melakukan rapat menyepakati menambah 9 orang anggota PDM Bantul yang sekaligus sebagai Ketua Majelis/Badan/Lembaga. Ke-9 anggota tambahan tersebut adalah :

Lampiran .10

H. Soeroto, BA
Djiyono, BA
Ir. Edy Suharyanto

Ketua LPPK
Ketua Lembaga Seni & Budaya
Ketua BPKPAMM

Dalam SK pembagian tugas tersebut juga ditegaskan job discription masing-masing anggota pimpinan sebagai berikut :

Ketua, mengkoordinasikan tugas-tugas sekretariat dan keuangan PDM.

Wakil Ketua I, mengkoordinasikan tugas-tugas Majelis Wakaf & Keharta-bendaan, PKS-PM, dan Majelis Pembina Kesehatan.

Wakil Ketua II, mengkoordinasikan tugas-tugas Majelis Tabligh, Tarjih, Pustaka dan BPKPAMM.

Wakil Ketua III, mengkoordinasikan tugas-tugas Majelis Dikdasmen, Ekonomi, LPPK & LSB.

Pembagian tugas anggota PDM berikut anggota tambahannya seperti dalam SK nomor : 02?SK.PD/I.A/1.a/1996 relatif berjalan lancar pada tahun I dan II periode 1995-2000. Tetapi memasuki tahun III sudah harus dilakukan peninjauan setelah wafatnya RH Sadili tanggal 22 Oktober 1997.

Agar tidak terjadi ketimpangan pada Majelis Dikdasmen karena wafatnya RH Sadili, maka PDM menugaskan Wk.Ketua III sebagai Pejabat Ketua Majelis Dikdasmen sampai ditetapkannya Ketua definitif. Disamping itu, guna meningkatkan optimalisasi peran pimpinan dalam melaksanakan amanat Musyda, PDM memandang perlu melakukan "rotasi tugas " seperti terluang dalam SK nomor : 096/SK.PD/I.A/1.a/1997. Mereka yang bergeser tugas adalah Drs.Supriyanto dari bendahara menjadi Ketua MPKSPM, Drs. H Saebani yang semula Ketua MPKS-PM menjadi Sekretaris menggantikan posisi Drs. Sudaryono yang bergeser menjadi Ketua LPPK. Sementara H. Soeroto, BA yang semula ketua LPPK berganti tugas menjadi bendahara.

DAFTAR RESPONDEN

NO	NAMA	Tanggal/Lahir	Jabatan	Alamat
1	H. M. Fadzil, BA	17 Juli 1931	Sesepuh/tokoh Muhammadiyah	Karangasem Nopaten Jodog Bantul
2	Drs. H. Syu'aib Mustofa	20 Maret 1932	Anggota DPR Bantul, Tokoh Muhammadiyah	Bejen Bantul
3	H. Yahrawi Suyuti	20 April 1928	Sesepuh Muhammadiyah + Tokoh masyarakat	Bejen Bantul
4	Drs. H. Rohani	25 April 1932	Sesepuh Muhammadiyah	Bejen Bantul
5	Sa'ind bin Umar	21 Februari 1940	Tokoh masyarakat	Kurahan Bantul
6	Drs. H. Asrori Ma'ruf	3 Juli 1942	Ketua PDM Bantul	Babatan Bantul
7	H. A. Dalziri	20 Juli 1935	Ketua Majelis kesehatan	Badegan Bantul
8	H. A. Dimyati	1 November 1933	Anggota majelis tablig PPM	Badegan Bantul
9	Drs.H. Samedi Prastowo	1 Januari 1938	Anggota DPR Bantul + tokoh Muhammadiyah	Bantul
10	Drs. Supriyanto	25 Agustus 1959	Ketua majelis pembinaan kesejahteraan sosial	Bantul/Karang
11	Drs. Sahari	24 Juli 1954	Wakil ketua majelis Dikdasmen	Pepe Trienggo Bantul
12	Drs. Marjuki	3 April 1964	Sekretaris PDM periode1995-2000	Jetak Soropaten Bantul

Berdasarkan Laporan Tahunan 2000 dari Pimpinan Cabang, maka anggota Muhammadiyah di Daerah Kabupaten Bantul berjumlah 10,937 orang.

**DAFTAR CABANG & RANTING SERTA JUMLAH ANGGOTA
MUHAMMADIYAH SE DAERAH KABUPATEN BANTUL TAHUN 1999**

NO.	CABANG	RANTING	SK. PDM BANTUL	JML. ANGG.
1.	Bantul	1.1 Kadirojo	44/SK.PD/1996	
		1.2 Bantul Kota	45/SK.PD/1996	
		1.3 Serut	47/SK.PD/1996	
		1.4 Bantul	48/SK.PD/1996	700
		1.5 Tirenggo	49/SK.PD/1996	
		1.6 Sabdodadi	54/SK.PD/1996	
		1.7 Ringinharjo	87/SK.PD/1997	
2.	Kasihan	2.1 Tirtonirmolo	39/SK.PD/1996	
		2.2 Tirtonirmolo Tengah	76/SK.PD/1996	
		2.3 Tirtonirmolo Timur	77/SK.PD/1996	
		2.4 Tirtonirmolo Utara	78/SK.PD/1996	554
		2.5 Tirtonirmolo Selatan	83/SK.PD/1996	
		2.6 Bangunjiwo Barat	84/SK.PD/1996	
		2.7 Ngestiharjo	-----	
3.	Pandak Timur	3.1 Wijirejo	17/SK.PD/1996	
		3.2 Gilangharjo II	18/SK.PD/1996	385
		3.3 Gilangharjo I	19/SK.PD/1996	
4.	Sewon Selatan	4.1 Pendowoharjo barat	20/SK.PD/1996	
		4.2 Pendowoharjo Timur	21/SK.PD/1996	331
		4.3 Timbulharjo	22/SK.PD/1996	
5.	Sewon Utara	5.1 Bangunharjo II	24/SK.PD/1996	
		5.2 Bangunharjo III	67/SK.PD/1997	
		5.3 Krupyak	-----	569

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



SERTIFIKAT

Nomor : ABE. 97 - 5

Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan SERTIFIKAT kepada :

Nama : Yudia Wahyudi
Tempat dan tanggal lahir : Serang, 27 Juni 1975
Fakultas : Adab
Nomor Induk Mahasiswa : 95121647

Yang telah melaksanakan KULIAH KERJA NYATA (KKN) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan Ke-37 Tahun Akademik 1998/1999 di :

Desa / Kelurahan : Jogotirto
Kecamatan : Berbah
Kabupaten / Kotamadya : Sleman
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 19 Juli s.d. 31 Agustus 1999 dan dinyatakan LULUS, dengan nilai 86,12/A Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 15 September 1999

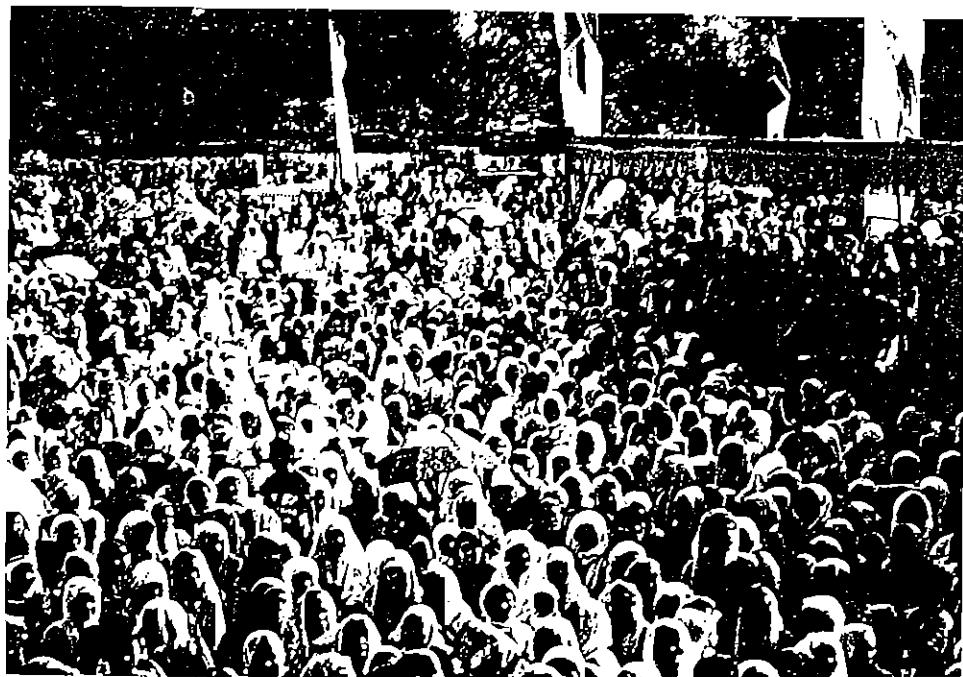
an. Rektor
Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat
KEPALA

Drs. H. Dahwan
NIP. 150178662



Gambar.1

Acara pengajian akbar yang diadakan oleh Muhammadiyah Bantul dengan dihadiri warga/masyarakat setempat yang diselenggarakan di lanangan Dwi Windu Bantul.





Gambar.2
Kegiatan seminar yang diadakan oleh majlis P&K Muhammadiyah Kab. Bantul yang diikuti para guru dan mahasiswa Mkh. Yogyakarta.



Gambar.3
Kegiatan pasar murah (Bazar) yang diadakan di PDM Kab. Bantul.



Gambar.4
Kegiatan bakti sosial di desa Dlingo
yang diadakan oleh PDM Kab. Bantul.



Gambar.5
Kegiatan bakti sosial di desa Pundong yang
diadakan oleh PDM Kab. Bantul.